

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SDIT Ukhuwah Banjarmasin**

###### **a. Sejarah Singkat SDIT Ukhuwah Banjarmasin**

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada awalnya beroperasi di Panti Asuhan Al-Muddakir yang beralamat di Jl. Banua Anyar RT. 4 No. 55, Komplek Masjid Al-Amin, selama periode 2001 hingga 2005. Sejak tahun 2005, sekolah ini telah menempati gedung permanen yang berlokasi di Jl. Bumi Mas Raya, Komplek Bumi Handayani XII A RT. 33, Kelurahan Pemurus, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Berdasarkan Keputusan Tim Penilai Sekolah dari Badan Akreditasi Sekolah Kota Banjarmasin Nomor 641/KEP/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016 tertanggal 18 Oktober 2016, SDIT Ukhuwah memperoleh predikat Akreditasi dengan Kualifikasi “A” (sangat baik).

###### **b. Visi, Misi, dan tujuan**

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin memiliki visi yaitu: “Meluluskan siswa yang berakhlak, berprestasi dan mandiri dan berwawasan lingkungan. Visi menengahnya yaitu menjadi sekolah terbaik minimal seKalimantan pada tahun 2020 untuk tingkat SD. Visi tersebut diimplementasikan melalui 14 Jaminan Kualitas (Quality Assurance) lulusan SDIT Ukhuwah

Banjarmasin yang dirumuskan dalam konsep BBMB, yaitu Berakhlak, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan."

Misi yang diemban Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yaitu melaksanakan sistem Pendidikan IMTAQ dan IPTEK; menumbuhkan potensi peserta didik dan semangat berprestasi warga sekolah; membangun dan menguatkan budaya karakter; menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Adapun tujuan utama pendirian SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah mencetak lulusan dengan profil mutu (Quality Assurance) yang unggul. Jaminan mutu lulusan SDIT Ukhuwah diwujudkan melalui 4 pilar utama yaitu Berakhlak (mencakup penguatan iman, kesadaran dalam menjalankan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Berprestasi (kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, hafalan juz 29 dan 30, menguasai 20 doa harian serta 10 hadits pilihan beserta maknanya, pencapaian dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), kemampuan berdialog secara sederhana dalam bahasa asing, penguasaan teknologi informasi dasar, serta keterampilan membaca dan berkomunikasi secara efektif), Mandiri (mencerminkan kemandirian personal melalui pembentukan karakter positif, jiwa kepemimpinan dan nasionalisme, serta keterampilan hidup yang memadai), Berwawasan lingkungan (pembiasaan hidup bersih serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan alam sekitar).

#### c. Identitas Sekolah

1) Nama Sekolah : SD Islam Terpadu Ukhuwah

2) NIS/NSS/NSPN : 102790 / 102156001070 / 30304341

- 3) Alamat Sekolah : Jl. Bumi Mas Raya Komp. Bumi Handayani XII A Kelurahan  
Pemurus Baru Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan  
Selatan Kode Pos 70249 51
- 4) Tahun Pendirian: 2001
- 5) Status Sekolah: Swasta
- 6) Nama Yayasan: Yayasan Ukhuwah Kalimantan Selatan
- 7) Nama Kepala Sekolah: Jamilah, S.Ag, S.Pd
- 8) Telpn Sekolah: 0511-3266859
- 9) Email: sdit.ukhuwahbanjarmasin@gmail.com
- 10) Website: [www.sditukhuwah.sch.id](http://www.sditukhuwah.sch.id)

d. Data Sarana Prasarana

- 1) Ruang Kelas: 23 Baik
- 2) Ruang Perpustakaan: 1 Baik
- 3) Ruang Serbaguna: 1 Baik
- 4) Laboratorium Komputer: 1 Baik
- 5) Laboratorium IPA: 1 Baik
- 6) Ruang UKS: 1 Baik
- 7) Koperasi/Toko: 1 Baik
- 8) Ruang Kepala Sekolah: 1 Baik
- 9) Ruang Guru: 1 Baik
- 10) WC Guru: 4 Baik
- 11) WC Murid: 27 Baik
- 12) Gudang: 2 Baik

### 13) Ruang Ibadah: 1

#### 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

##### a. Sejarah Singkat SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

SD Islam Terpadu Al Firdaus merupakan lembaga pendidikan yang secara konsisten berinovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas tinggi. Dengan landasan keyakinan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan serta menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan keunggulan masing-masing, sekolah ini berkomitmen untuk mencetak generasi yang berprestasi, cerdas, dan berkarakter kuat.

Sejak didirikan pada tahun 2012, SDIT Al Firdaus telah mengalami perkembangan yang signifikan di bawah naungan Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin, dengan izin operasional bernomor 421/127-DS/Dipendik/2014 dan terdaftar dengan NPSN 69851413. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 103/BAN-SM-P/AK/X/2018.

##### b. Visi, Misi dan Tujuan

SD Islam Terpadu Al Firdaus memiliki visi mengupayakan terbentuknya generasi yang smart dan berkarakter. Misi sekolah ini yaitu mengelola pendidikan dengan sistem pembelajaran yang integratif, interaktif, dan produktif; membiasakan kultur pembelajar (learner), kerja keras (hardworker), dan kerja cerdas (smartworker); memberikan pelayanan yang ramah, komunikatif, sopan dan santun; menyiapkan wadah yang kondusif untuk belajar; mendesain model pendidikan Islam yang memiliki daya saing tinggi (competitive powerfull).

Tujuan pendidikan SD Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin mengikuti tujuan pendidikan Nasional dengan menambahkan satu tujuan, agar peserta didik menjadi generasi penghafal Al Qur'an.

c. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah: SD Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin
- 2) NPSN: 69851413
- 3) Alamat Sekolah: Jalan Sungai Gampa RT.21 Kel. Sungai Jingah
- 4) Tahun Pendirian: 2012
- 5) Status Sekolah: Swasta
- 6) Nama Yayasan: Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin
- 7) Kurikulum: Kurikulum Merdeka
- 8) Nama Kepala Sekolah: Kurnia, S.Pd

d. Sarana dan Prasarana

- 1) Ruang Kelas 24 Baik
- 2) Ruang Kepala Sekolah 1 Baik
- 3) Ruang Guru 2 Baik
- 4) Ruang Laboratorium IPA 1 Baik
- 5) Ruang Aula 1 Baik
- 6) Ruang Tata Usaha 1 Baik
- 7) Ruang UKS 1 Baik
- 8) Ruang Perpustakaan 1 Baik
- 9) Toilet 17 Baik
- 10) Tempat Belajar Tahfizh 5 Baik

- 11) Ruang Sirkulasi 1 Baik
- 12) Tempat Ibadah 1 Baik
- 13) Tempat Bermain/Berolahraga 1 Baik
- 14) Gudang 1 Baik
- 15) Kantin 1 Baik
- 16) Tempat Parkir 1 Baik

## **B. Penyajian Data**

Sebagai upaya menjawab tujuan penelitian dalam tesis ini, penyajian data menjadi tahap penting yang berperan menggambarkan fakta temuan dari lapangan. Melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini berhasil memperoleh sejumlah temuan sebagai berikut:

### **1. Pembelajaran *Tahsîn dan Tahfîzh* Al Qur'an Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin**

Pembelajaran *Tahsîn dan Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin merupakan bagian integral dari upaya pembentukan generasi Qur'ani yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, benar, serta sesuai kaidah tajwid. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah telah menetapkan program pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan.

a) Tujuan Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh*

Pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an mempunyai tujuan yang harus dicapai, maka diperlukan metode yang sesuai, agar tujuan yang diinginkan serta target yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Tujuan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an berperan penting untuk tercapainya suatu pembelajaran tentang cara membaca dan menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin bahwa tujuan pembelajaran *Tahsîn* Al Qur'an adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al Qur'an secara tepat dan benar. Pembelajaran *Tahsîn* Al Qur'an ini juga diarahkan untuk menanamkan kecintaan terhadap Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk generasi Qurani. Dengan demikian, lulusan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah diharapkan mampu membaca Al Qur'an dengan tartil.<sup>2</sup>

Sedangkan tujuan pembelajaran *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yaitu memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menghafal Al Qur'an juz 29 dan juz 30, dengan kualitas hafalan yang sesuai *makhroj* huruf dan penerapan kaidah ilmu tajwid secara tepat. Dengan pencapaian tersebut, lulusan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah diharapkan

---

<sup>1</sup> M. Utsman Arif Fathah, *Metode Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Smp MBS Bumiayu*, dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 20, No. 2, 2021, h. 190.

<sup>2</sup> Wawancara dengan ustadzah N, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Rabu, 18 Juni 2025.

memiliki kompetensi yang memadai dalam menghafal dan menjaga hafalan Al Qur'an secara berkelanjutan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin adalah peserta didik diharapkan menguasai 6 jilid Ummi agar mampu membaca Al Qur'an secara tartil serta mampu menghafal Al Qur'an juz 29 dan juz 30.

Meskipun tujuan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah dirumuskan secara jelas, dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Pencapaian tujuan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersumber dari peserta didik, pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, yang berkaitan dengan faktor peserta didik yaitu:

Tidak seluruh peserta didik mampu mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid sebagaimana yang diharapkan, meskipun telah mengikuti pembelajaran *Tahsîn* hingga penguasaan jilid Ummi. Selain itu, pencapaian target hafalan Al-Qur'an juz 29 dan juz 30 pada pembelajaran *Tahfîzh* menunjukkan perbedaan kemampuan antar peserta didik, baik dari segi kelancaran hafalan, ketepatan makhraj huruf, maupun konsistensi penerapan kaidah tajwid. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai peserta didik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan ustadz F, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Senin, 16 Juni 2025.

<sup>4</sup> Wawancara dengan ustadz F, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Senin, 16 Juni 2025.



Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berikut ini:

”Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain dengan memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang belum mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil. Guru melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membaca dan hafalan agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, guru meningkatkan intensitas latihan membaca dan muroja'ah hafalan secara bertahap serta memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan makhraj huruf dan penerapan kaidah tajwid.”<sup>5</sup>

Berikut ini faktor yang mempengaruhi tujuan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an yaitu dari pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, yaitu:

”latar belakang ustadz-ustadzah disini ada yang dari pendidikan formal dan pendidikan non formal, jadi pendidik disini beragam asal pendidikannya, sehingga ada yang sudah bersertifikat Umami dan ada yang belum mempunyai sertifikat Umami”<sup>6</sup>

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat hasil wawancara dengan Koordinator *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berikut ini:

”Terkait ustadz-ustadzah yang belum mempunyai sertifikat Umami maka akan diarahkan untuk mengikuti pelatihan/sertifikasi, dan juga Semua ustadz/ustadzah di SDIT Ukhuwah terlebih dahulu mengikuti pelatihan yang dibimbing oleh tim Umami Surabaya. Setiap ustadz/ustadzah akan dibimbing secara bertahap agar mampu menguasai materi *Tahsîn* dan *Tahfîzh* sesuai dengan makhraj huruf dan kaidah ilmu tajwid sehingga mereka siap untuk

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ustadz F, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Senin, 16 Juni 2025.

<sup>6</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Jumat, 9 Mei 2025.

mengajarkan *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an sesuai dengan standar yang telah ditetapkan".<sup>7</sup>

b) Materi pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Materi pembelajaran atau bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi pembelajaran sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Materi pembelajaran harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik agar dapat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an menerapkan pada prinsip pembelajaran diferensiasi yakni pengelolaan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran diferensiasi berupaya memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, tanpa harus membatasi mereka dalam sistem pembelajaran yang seragam.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Jumat, 9 Mei 2025.

<sup>8</sup> Ina Magdalena, Cahaya Suci Ramadhania, Suci Astuti, *Berbagai Macam Bahan Ajar pada Sekolah Dasar*, dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vo. 2, No. 2, 2024, h. 129.

<sup>9</sup> Khalib Gadafi, Andika Saputra, Gusmaneli, *Peran Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Vol. 3, No. 2, 2025, h. 298.

”Meskipun materi *Tahsîn* dan *Tahfîzh* telah disusun secara sistematis dan bertahap melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, tidak seluruh peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Perbedaan kemampuan peserta didik dalam hal kelancaran membaca Al-Qur’an, ketepatan makhraj huruf, serta pemahaman kaidah tajwid menyebabkan proses penguasaan materi berjalan dengan kecepatan yang berbeda pada setiap kelompok.”<sup>10</sup>

Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, khususnya dalam pembagian antara materi *Tahsîn* dan *Tahfîzh*, berpengaruh terhadap optimalisasi pendalaman materi yang diberikan kepada peserta didik. Dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

“Permasalahan yang sering kami hadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia untuk kegiatan *Tahsîn* dan *Tahfîzh* di kelas cukup singkat, sehingga pembagian waktu antara setoran hafalan dan pembelajaran membaca Al-Qur’an sering terasa tidak seimbang. Akibatnya, beberapa materi belum dapat didalami secara maksimal, terutama bagi peserta didik yang membutuhkan penguatan tajwid dan makhraj.”<sup>11</sup>

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berikut ini:

“Untuk mengatasi keterbatasan waktu, kami melakukan penyesuaian jadwal pembelajaran. Waktu untuk kegiatan inti kami maksimalkan dengan memperpendek kegiatan pendahuluan dan penutup. Selain itu, kami juga menambah sesi remedial atau penguatan bagi siswa yang masih kesulitan, sehingga materi *Tahsîn* dan *Tahfîzh* tetap bisa dikuasai secara optimal meskipun waktunya terbatas.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan ustadzah N, Guru Al Qur’an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Rabu, 18 Juni 2025.

<sup>11</sup> Wawancara dengan ustadzah N, Guru Al Qur’an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Rabu, 18 Juni 2025.

<sup>12</sup> Wawancara dengan ustadzah N, Guru Al Qur’an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Rabu, 18 Juni 2025.

Adapun solusi untuk kemampuan Peserta didik yang berbeda-beda yaitu dengan dikelompokkan kedalam beberapa tingkatan yang menyesuaikan dengan tingkat kelancaran dan ketepatan mereka dalam membaca Al Qur'an. Selaras dengan Ustadz F yang menuturkan bahwa:

”Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di SDIT Ukhuwah terbagi menjadi beberapa sesi dan setiap sesi dilihat dari jilid atau kemampuan peserta didik dengan maksimal peserta didik berjumlah 15 orang”.<sup>13</sup>

Pengelompokkan ini mencakup peserta didik dari kelas bawah sampai kelas atas dan setiap kelompok memperoleh materi yang disesuaikan dengan tingkat penguasaan peserta didik. Hal ini juga selaras dengan penyampaian ustadzah N mengenai materi pembelajaran yaitu:

“Materi pembelajaran yang diberikan kepada setiap kelompok dirancang berbeda-beda. Tiap kelompok memperoleh materi yang tidak seragam karena adanya perbedaan yang signifikan dalam segi kelancaran, ketepatan makhraj, serta pemahaman dasar-dasar tajwid. Pengelompokan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan bahan ajar secara lebih spesifik dan terarah”.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Qur'an, beliau menuturkan bahwa materi *Tahsîn* terdapat dalam buku Ummi yakni dari jilid 1-6. Pada kelas 1 tiga jilid dan kelas 2 juga tiga jilid, sehingga menjadi enam jilid. Jadi pada saat naik ke kelas 3, peserta didik sudah masuk materi Al Qur'an. Adapun untuk materi *Tahfîzh* Al Qur'an yakni juz 29 dan 30.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan ustadz F, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Senin, 16 Juni 2025.

<sup>14</sup> Wawancara dengan ustadzah N, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Rabu, 18 Juni 2025.

<sup>15</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Jumat, 9 Mei 2025.

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* di setiap kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat dipaparkan menjadi tiga. Pertama yaitu kegiatan pendahuluan, yakni kegiatan awalan di mana guru Al Quran masing-masing kelas melakukan pembiasaan seperti berdoa bersama sebelum melaksanakan proses kegiatan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* di kelas. Kedua yaitu kegiatan inti yang terbagi menjadi 2 yakni kegiatan setoran hafalan (*Tahfîzh*) selama 10 menit dan kegiatan membaca Al Quran (*Tahsîn*) selama 50 menit. Dengan membaca berdasarkan tajwid yang benar dan dengan ghorib yaitu ilmu tajwid yang mempelajari bacaan yang ada dalam Al Quran yang jarang dilafalkan dan hanya ada sedikit didalam Al Quran. Ketiga adalah kegiatan penutup, yaitu guru Al Quran akan menutup proses kegiatan pembelajaran dengan melakukan *muraja'ah* lagi terhadap ayat dan surah yang dihafal setelahnya guru menutup pembelajaran dengan melantunkan do'a khotmil qur'an bersama-sama.<sup>16</sup>

#### c) Metode pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian materi yang digunakan oleh pendidik agar tercapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat akan memudahkan peserta didik dalam memahami dan menerima materi yang disampaikan.<sup>17</sup> Tidak terkecuali pada pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pada pelaksanaan metode yang digunakan pada pembelajaran

<sup>16</sup> Observasi di SDIT Ukhuwah hari Senin, 16 Juni 2025.

<sup>17</sup> Ardila Putrin Noza, Reza Anke Wandira, Gusmaneli, *Pentingnya Metode Belajar dalam Proses Pembelajaran*, dalam Jurnal kajian Ilmiah Interdisipliner, Vol. 8, No. 4, 2024, h. 159.

*Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin adalah Metode Ummi. Buku Ummi merupakan buku panduan *Tahsîn* Al Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dan dimulai dari jilid 1 sampai jilid 6. Pemilihan metode Ummi didasarkan pada upaya menyesuaikan kebutuhan guru dalam mengajarkan *Tahsin* dan *Tahfîzh* Al Qur'an kepada peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, disertai penyesuaian dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran Al Qur'an, khususnya pada aspek *Tahsin* dan *Tahfîzh*, serta mendukung target capaian yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

Meskipun pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah menerapkan Metode Ummi sebagai metode utama, terdapat beberapa permasalahan dalam penerapannya. Hal ini terlihat dari pernyataan koordinator Qur'an bahwa:

“Metode Ummi digunakan sebagai acuan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* , namun tidak semua peserta didik dapat mengikuti tahapan materi secara berurutan sesuai buku Ummi, karena kemampuan awal dan kecepatan belajar mereka berbeda.”<sup>19</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, juga menyampaikan bahwa:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Jumat, 9 Mei 2025.

<sup>19</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Jumat, 9 Mei 2025.

“Metode Ummi membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membiasakan peserta didik membaca dengan tartil, sementara waktu pembelajaran di kelas terbatas. Akibatnya, beberapa siswa masih memerlukan pengulangan dan pendampingan tambahan agar bacaan dan hafalan mereka sesuai target.”<sup>20</sup>

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berikut ini:

“Kami menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing kelompok, sehingga yang sudah mampu dapat melanjutkan, sedangkan yang masih lemah diberikan penguatan pada materi sebelumnya. Dan Kami mengadakan sesi tambahan atau remedial untuk siswa yang belum mampu membaca dengan tartil. Remedial tersebut dilakukan di luar jam pembelajaran reguler maupun pada waktu luang di sekolah, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan tambahan untuk memperbaiki bacaan dan hafalannya. Selain itu, kami menggunakan latihan berpasangan dan audio bacaan tajwid agar mereka lebih cepat memahami.”<sup>21</sup>

Koordinator Qur'an menjelaskan bahwa evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan penerapan Metode Ummi berjalan efektif. Beliau menyatakan:

“Kami rutin memantau perkembangan siswa dan mengevaluasi pencapaian tiap kelompok. Jika ada kelompok yang tertinggal, maka kami melakukan pengelompokan ulang dan memberikan pendampingan lebih intensif.”<sup>22</sup>

#### d) Evaluasi pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai pelaksanaan serta hasil pembelajaran, dengan tujuan mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan ustadz F, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Senin, 16 Juni 2025.

<sup>21</sup> Wawancara dengan ustadz F, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Senin, 16 Juni 2025.

<sup>22</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Jumat, 9 Mei 2025.

tercapai, serta memberikan dasar bagi perbaikan dan pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an juga melakukan penilaian terhadap peserta didik terkait sudah mampu membaca, menghafal Al Qur'an sesuai tajwidnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin terbagi menjadi beberapa tahapan evaluasi, yaitu:

1) Evaluasi pada setiap akhir pertemuan

Evaluasi pada setiap akhir pertemuan, seperti monitoring dan evaluasi bagi peserta didik di kelas 1-2 yang fokus pada kegiatan mengenal huruf Al Qur'an atau Tahsin, yang mana guru Al Qur'an disetiap akhir pertemuan dapat menentukan peserta didik yang mana saja yang perlu mendapatkan pengajaran lebih extra terutama untuk mengejar target selesai 6 jilid dan dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sebelum naik ke kelas 3. Guru Al-Quran di kelas 1 dan 2 melakukan evaluasi harian pada setiap akhir jam pelajaran *Tahsîn* Al Qur'an dengan metode Ummi dengan cara meminta peserta didik satu persatu untuk membaca materi *Tahsîn* dari jilid yang dikuasai, kemudian guru Al Qur'an akan menuliskan nilai bacaan peserta didik dan memberi keterangan tambahan jika peserta didik masih terdapat kesusahan mempelajari materi jilid *Tahsîn* tersebut dan mengajari peserta didik tersebut agar dapat terbantu dengan baik.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ustadzah N, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Rabu, 18 Juni 2025.



Selain itu, *monitoring* juga dilakukan di kelas 3-6 yang sudah mulai menghafal (*Tahfīzh*), Guru Al Quran di kelas 3-6 melakukan evaluasi harian seperti *memonitoring* serta memperbaiki bacaan Al Quran peserta didik yang masih belum sesuai ilmu tajwid dan ghoribnya selama 50 menit jam pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan *Tahsīn*. Selanjutnya, pada setiap akhir jam pelajaran guru Al Quran juga akan *memonitoring* kegiatan *Tahfīzh* dengan cara meminta peserta didik satu persatu untuk menyetorkan hafalan mereka pada 10 menit pertama kegiatan pembelajaran, lalu kemudian guru Al Qur'an akan menuliskan nilai hafalan peserta didik dan memberi keterangan tambahan jika terdapat peserta didik yang melakukan setoran hafalan namun masih belum tepat dan bagi peserta didik yang belum melakukan setoran hafalan sama sekali, maka akan dilakukan *monitoring* bagi peserta didik yang belum melakukan setoran hafalan dan perbaikan setoran hafalan dengan murajaah ayat dan surah yang dihafal diakhir kegiatan.<sup>24</sup>

## 2) Evaluasi Kenaikkan Jilid

Pada evaluasi kenaikan jilid ini dilakukan dengan beberapa tes dan mekanisme penilaian terhadap bacaan dan hafalan peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Koordinator Al Qur'an dalam hasil wawancara berikut ini:

“Tes dilaksanakan pada peserta didik yang telah menyelesaikan seluruh halaman buku satu jilid (40 halaman) yang sudah lancar dan benar bacaannya. Adapun yang jadi bahan evaluasi saat tes meliputi pokok bahasan (materi) pada setiap jilidnya, mulai dari makhraj pada jilid 1 sampai bacaan-bacaan yang tidak dengung (izhar) pada jilid 6. Selanjutnya untuk evaluasi *tahfīzh* dilakukan setiap selesai satu surah untuk mengetahui peserta didik yang sudah benar-benar lancar atau belum. Kemudian setiap akhir semester dilakukan lagi evaluasi untuk diambil nilai rapotnya. Adapun untuk mekanisme

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan ustadz F, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Senin, 16 Juni 2025.

penilaian terhadap konsistensi hafalan (*ziyadah*, *muroja'ah*, setoran hafalan) bahwa setiap hari aktivitas pembelajaran meliputi *muraja'ah* dan *ziyadah* yang sudah ada targetnya. Target ini bersifat seragam untuk semua kelompok.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah dilakukan secara rutin melalui evaluasi harian pada setiap akhir pertemuan dan evaluasi kenaikan jilid serta tes hafalan. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan evaluasi tersebut. Dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"Pertama, evaluasi harian yang dilakukan dalam waktu singkat pada setiap akhir pertemuan cenderung berfokus pada penilaian bacaan dan hafalan secara instan, sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek konsistensi *muroja'ah* dan peningkatan kualitas bacaan dalam jangka waktu tertentu. Kedua, mekanisme evaluasi kenaikan jilid yang dilaksanakan dengan tes sesuai bahan materi pada setiap jilid, serta evaluasi hafalan setelah satu surah, dirasakan belum sepenuhnya fleksibel terhadap perbedaan kemampuan peserta didik antar kelompok. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik yang belum tuntas dalam penguasaan materi mengalami tekanan untuk mengikuti tes sesuai target yang ditetapkan. Ketiga, penilaian yang bersifat seragam untuk semua kelompok, khususnya pada aspek *ziyadah*, *muroja'ah*, dan setoran hafalan, belum mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik yang memerlukan penguatan lebih, sehingga evaluasi belum menjadi dasar perbaikan pembelajaran yang lebih efektif."<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Jumat, 9 Mei 2025

<sup>26</sup> Wawancara dengan ustadz F, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Senin, 16 Juni 2025.

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah evaluasi harian dapat dilihat hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berikut ini:

“Untuk mengatasi keterbatasan evaluasi harian yang hanya menilai bacaan dan hafalan secara instan, upaya yang dilakukan antara lain Menerapkan evaluasi formatif berkelanjutan yang mencatat perkembangan peserta didik dalam periode tertentu, bukan hanya hasil pada hari itu saja. Juga Membuat catatan perkembangan yang mencakup aspek konsistensi muroja'ah, kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, serta peningkatan tajwid selama satu bulan atau satu semester. Menggunakan rubrik penilaian yang lebih komprehensif, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada bacaan pada hari tersebut, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan kemajuan peserta didik.”<sup>27</sup>

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh Koordinator Qur'an untuk memecahkan masalah evaluasi kenaikan jilid dapat dilihat hasil wawancara dengan Koordinator *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berikut ini:

“Menetapkan kriteria kelulusan yang lebih fleksibel dengan mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik dan kecepatan belajar. Dan Mengadakan evaluasi bertahap (*progress test*) sebelum tes akhir, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kekurangan secara bertahap. Memberikan kesempatan remedial bagi peserta didik yang belum memenuhi standar, sehingga mereka tidak merasa terburu-buru dan mengalami tekanan saat tes. Dan juga Menerapkan evaluasi berbasis kompetensi, di mana peserta didik dinilai berdasarkan kompetensi yang telah dicapai, bukan semata menyelesaikan target jilid.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan ustadz F, Guru Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Senin, 16 Juni 2025.

<sup>28</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, hari Jumat, 9 Mei 2025

## 2. Pembelajaran *Tahsîn dan Tahfîzh Al Qur'an* Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin.

### a) Tujuan Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Sebagai fondasi dari setiap proses pendidikan, tujuan pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki arah dan sasaran yang jelas. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran ditetapkan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik secara optimal.<sup>29</sup> Tujuan pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin mengikuti tujuan pendidikan Nasional dengan menambahkan satu tujuan yaitu agar peserta didik menjadi generasi penghafal Al Qur'an yang diimplementasikan pada pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara Koordinator Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al- Firdaus Banjarmasin:

“Untuk *tahsin*, peserta didik mampu membaca Al Qur'an dengan bacaan yang baik sesuai dengan tajwid. Untuk *tahfizh*, peserta didik mampu menghafal 10 juz atau sesuai kemampuan. Itu yang menjadi tujuan dari pembelajaran ini”.<sup>30</sup>

Begitu juga dengan pernyataan Guru Al Qur'an yaitu Ustadzah D dalam wawancara:

“Tujuan diadakannya *tahsîn* dan *tahfîzh* Al Qur'an di antaranya untuk mencetak generasi Qur'ani sehingga setelah lulus harapannya peserta didik mempunyai kemampuan dalam membaca dan menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar.”

---

<sup>29</sup> Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 45.

<sup>30</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, Selasa, 10 Juni 2025.

Dengan demikian dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran *Tahsîn* Al Qur'an adalah agar peserta didik mampu membaca Al-Quran dengan bacaan yang baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Pembelajaran *tahsin* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin tidak hanya sekedar membaca Al Qur'an, tetapi sangat menginginkan peserta didik memiliki kemampuan membaca Al Qur'an yang berkualitas yakni membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Adapun tujuan pembelajaran *Tahfîzh* Al Qur'an adalah agar peserta didik mampu menghafal Al Qur'an sesuai target yang telah ditentukan namun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik dengan baik dan lancar. Harapannya dengan adanya pembelajaran *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin peserta didik tidak hanya menghafal Al Quran sebatas memenuhi tujuan di sekolah namun ketika peserta didik lulus akan tetap mencintai Al Qur'an dengan menghafal dan mengamalkannya sehingga mampu menjadikan generasi Qur'ani yang menjiwai Al Qur'an dan membumikan Al Qur'an.

Meskipun tujuan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin telah dirumuskan secara jelas, yaitu untuk menghasilkan peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid serta mampu menghafal Al-Qur'an sesuai target yang disesuaikan dengan kemampuan, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian, yaitu dari peserta didik dan pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin, permasalahan yang berkaitan dengan faktor peserta didik yaitu:

”Bahwa beberapa peserta didik masih belum mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid, Selain itu, pada pembelajaran Tahfîzh, kemampuan hafalan peserta didik juga bervariasi, terlihat dari evaluasi setoran hafalan yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kelancaran dan ketepatan bacaan.”<sup>31</sup>

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin berikut ini:

”Memberikan penguatan khusus kepada peserta didik yang belum tartil melalui pembelajaran tambahan, baik secara kelompok kecil maupun secara individual. Penguatan ini dilakukan dengan cara mengulang materi dasar tajwid dan makhraj yang menjadi kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan fokus pada kesalahan yang terjadi. Dan Pengelompokan Berdasarkan Kebutuhan Pembelajaran, Pemberian Remedial dan Bimbingan Tambahan”<sup>32</sup>

Selain itu juga Pengelompokan peserta didik menjadi langkah penting dalam memaksimalkan potensi belajar. Pembagian jumlah peserta didik dalam setiap kelompok ditentukan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing, sehingga dalam satu kelompok terdiri dari sejumlah peserta didik yang relatif seimbang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Koordinator Al Qur'an berikut:

“Dalam belajar, kemampuan dalam memahami dan menghafal setiap anak itu berbeda, oleh karena itu pengelompokan disesuaikan dengan kemampuan anak, agar bisa mengukur target yang dibuat. Rata-rata 1 jenjang kelas ada 9 kelompok. Kategori pengelompokan yaitu

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, Selasa, 10 Juni 2025.

<sup>32</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, Selasa, 10 Juni 2025.

berdasarkan hasil observasi awal untuk mengetahui kemampuan anak sebelum dimasukkan ke dalam kelompok”.<sup>33</sup>

Latar belakang pendidik merupakan hal penting seperti apakah sudah bersertifikat di bidang Al Qur'an atau belum. Keberadaan sertifikat bagi pengajar *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya berpengalaman, tetapi juga memiliki legalitas kompetensi dari lembaga yang berwenang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin, permasalahan yang berkaitan dengan faktor pendidik yaitu:

”Bahwa masih ada guru Qur'an disini yang belum memiliki sertifikat keahlian khusus dalam bidang tahfîzh atau tajwid. dimana mengajar berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh selama ini.”

Hal ini sesuai dengan pernyataan Koordinator Al Qur'an Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin berikut ini:

“Latar belakang pendidikan guru *tahsin* dan *tahfîzh* di sekolah ini cukup beragam. Sebagian besar guru disini lulusan pendidikan formal dari lembaga perkuliahan dibidang studi pendidikan, di antaranya ada juga guru yang memiliki pengalaman pendidikan nonformal, seperti belajar di pesantren. Guru *tahsin* dan *tahfîzh* disini lebih utama memiliki sertifikat di bidang Al Qur'an. Akan tetapi masih ada yang belum,”.<sup>34</sup>

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat hasil wawancara dengan Koordinator *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berikut ini:

”Nantinya para guru akan diikutkan dalam pelatihan khusus dibidang Al Qur'an Sekolah memfasilitasi guru untuk mengikuti program sertifikasi

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

<sup>34</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

guru Al-Qur'an, Sertifikasi ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas pembelajaran.”<sup>35</sup>

b) Materi Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.<sup>36</sup> Materi *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di sekolah dasar memiliki peranan strategis karena menjadi acuan utama bagi guru dalam membimbing peserta didik agar mampu membaca dan menghafal Al Qur'an secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka. Sebagaimana dalam wawancara bersama Koordinator Al Qur'an:

“Untuk tiap tingkatan, pastinya ada perbedaan materi dan ada juga perbedaan dalam cara belajarnya. Untuk *tahsin*, diharapkan peserta didik bisa membaca Al Qur'an dengan benar, memahami dan mempraktekkan hukum tajwid. Adapun untuk *tahfîzh*, peserta didik diharapkan mampu menghafal 1/5/10 juz sesuai kemampuan masing”.<sup>37</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa materi *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an memiliki perbedaan pada tiap tingkatan, diperkuat oleh guru Al Qur'an yang mengatakan saat wawancara bahwa terdapat perbedaan materi di setiap tingkatan.

“Untuk kelompok *tahsîn* dan *tahfîzh* dibedakan karena kemampuan dalam memahami dan menghafal berbeda”.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

<sup>36</sup> Sabarudin, *Materi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, dalam Jurnal An-Nur, Vol. 04, No. 01, 2018, h. 5.

<sup>37</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

<sup>38</sup> Wawancara dengan ustadz A, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Kamis, 12 Juni 2025.



Selanjutnya, dalam pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin mempunyai targetan hafalan Targetan hafalan Al Qur'an setiap kelas mempunyai pencapaian hafalan, hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada koordinator *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an:

“Untuk target *tahsîn* tiap semester 1 jilid. Harapannya kelas 2 semester 2 sudah masuk tadarus Al Qur'an. Umumnya target *tahsîn* jilid 1 halaman perhari, tapi setiap hari ada pengulangan bacaan dari awal. Namun kalau ada kelompok yang belum memahami dan merasa kesulitan maka cukup 4 baris aja yang penting anak paham. Untuk *tahsîn* kelas tinggi, setelah tadarus maka ada materi tambahan yaitu *nazhom* sudah dihafal baru masuk ke materi tajwid. Untuk *tahfîzhnya* sesuai kemampuan minimal menghafal 1 baris perhari menggunakan Al Qur'an Madinah.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin mempunyai targetan hafalan di setiap kelas dan setiap kelas juga ditentukan surah apa saja yang akan di hafal dalam pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Guru Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin:

“*Tahsîn*, target harian 1 halaman, kelas 2 sudah selesai jilid, kelas 3 tadarus, kelas 4 tajwid, kelas 5 pemantapan, kelas 6 khataman dan munaqasya. Sedangkan *Tahfîzh* jika ingin mencapai 10 juz targetnya, kelas 1 dua baris, kelas 2 tiga baris kelas 3 empat baris, kelas 4 lima baris, kelas 6 *muraja'ah mutqin*”.<sup>40</sup>

Selanjutnya pernyataan diatas diperkuat oleh jawaban Koordinator Al Qur'an yang mengatakan terkait target *tahfîzh* Al Qur'an yaitu untuk *Tahfîzh* Al Qur'an

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

<sup>40</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Selasa, 10 Juni 2025.

sendiri memang mencanangkan target 10 juz Al Qur'an. Tidak semua ditargetkan 10 juz, namun untuk standarnya sekitar 2-3 juz. Bagi yang 10 Juz biasanya kami yang menentukan dilihat dari awal masuk. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dan tekadnya serta sudah ada hafalan sebelumnya maka akan di kawal sampai di kelas 5. Kemudian kami juga ada program yang namanya *Tahassus* yaitu untuk menambah hafalan dengan waktu sekitar 2 jam pelajaran khusus menambah hafalan, hal ini tentunya sudah ada kerjasama dengan orangtua terkait anak-anak yang akan diikutkan program tersebut. Untuk kelas 6 tidak ada penambahan hafalan, hanya *muraja'ah* dan pemantapan. Selanjutnya untuk kelas tinggi programnya paling mengkhawatirkan aja lagi, pengembangan bisa dari menambah irama tartil dan penguatan tajwidnya. Setelah munaqasyah nanti akan ada ujian terkait tajwid dalam bacaan yang dibaca serta penjelasannya. Kemudian juga diminta membacakan arab melayu.<sup>41</sup>

Selanjutnya terkait buku pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an yang diajarkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin bahwa ada beberapa yang disediakan, Buku pra untuk Tk, Buku Maisura jilid 1-3 untuk kelas 1 sampai kelas 2 semester 1. Kelas 2 semester 2 ada yang program tadarus yaitu bimbingan Al Qur'an karena peralihan dari jilid menuju Al Qur'an, namun kebanyakan program tadarus ini dilakukan mulai di kelas 3 dan masuk materi *Nazhom*. Kemudian di kelas 4 masuk ke materi *Tajwid* dan Arab Melayu. Adapun untuk materi *tahfîzhnya* yaitu dari juz 26-30.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

<sup>42</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

Adapun terkait penjelasan dalam buku Maisura bahwa setiap materi baru disertai pengenalan warna. Untuk jilid 1, dibuat tidak berurutan yaitu dari huruf yang tidak memiliki kesamaan bunyi. Kemudian lanjut ke huruf yang memiliki kemiripan bunyi. Pengenalan tiap hurufnya dibantu dengan bunyi suku kata bahasa Indonesia contohnya ba seperti bunyi ba-tu dan disertai dengan gambar. Pelafalan huruf dibaca dengan irama bayyati. Setiap awal buku ada nyanyian yang berkaitan dengan materi yang ada di tiap jilid. Setiap 2 baris terakhir ada penugasan berupa menulis/menebalkan sebagai pembiasaan awal yang bertujuan untuk menguatkan anak-anak mengenal huruf dan mengingat huruf yang dipelajari.<sup>43</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin, masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

”Bahwa ketidaksesuaian atau ketidakteraturan penguasaan materi antar tingkatan, sehingga menyebabkan perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kondisi ini terlihat dari perbedaan tingkat penguasaan bacaan, pemahaman tajwid, serta variasi target hafalan yang harus dicapai pada setiap jenjang kelas.”

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin berikut ini:

”Penerapan Diagnostik Awal untuk Menentukan Level Kemampuan Peserta Didik, Pengelompokan Berdasarkan Tingkat Penguasaan Materi,

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan ustadz A, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Kamis, 12 Juni 2025.

Pemberian Program Remedial dan Pengayaan dan juga Muraja'ah harian yang terjadwal untuk memperkuat hafalan.”<sup>44</sup>

Selain itu, terkait alokasi waktu pembelajaran, khususnya dalam pembagian antara materi *Tahsîn* dan *Tahfîzh*, berpengaruh terhadap optimalisasi pendalaman materi yang diberikan kepada peserta didik. Dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

”Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an untuk jam *tahsîn* 1 jam, *tahfîzh* 1 jam. Bahwa untuk waktu ini sudah cukup memadai”<sup>45</sup>

#### c) Metode Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidik dan materi yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Metode pembelajaran berfungsi sebagai pendekatan sistematis dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam aspek perbaikan bacaan Al Qur'an maupun dalam penguatan hafalan Al Qur'an.<sup>46</sup>

Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin pada awalnya menerapkan metode Ummi. Namun, seiring berjalannya waktu, metode tersebut mengalami pembaharuan dengan beralih pada metode Maisura yang dikembangkan langsung oleh para guru Al Qur'an di sekolah ini. Begitu juga dengan pernyataan Guru Al Qur'an dalam wawancara berikut:

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Selasa, 10 Juni 2025.

<sup>45</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Selasa, 10 Juni 2025.

<sup>46</sup> Nisa H.H, Parulian S, Nursamsia R, Dwi S.N, Widya U, *Optimalisasi Pembelajaran melalui Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*, dalam Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2024, h. 208.

“Penerapan metode ini baru dimulai pada tahun 2025. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat lebih berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini”.<sup>47</sup>

Sejalan dengan pernyataan Koordinator Al Qur'an Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin berikut ini:

“Untuk *tahsîn* kita menggunakan metode maisura, untuk menghafal hanya dengan menghafal dengan cara mengulang-ulang. Sebelumnya kami menggunakan metode ummi, kemudian beralih ke metode maisura yang dikembangkan guru-guru Al Qur'an SDIT Al Firdaus pada awal semester ini. Metode ini dipilih karena sesuai dengan keperluan sekolah, dan permasalahan yang pernah dihadapi”.<sup>48</sup>

Selanjutnya juga terkait apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran *Tahsîn* berbeda dengan metode *Tahfîzhnya*, bahwa tidak ada perbedaan antara metode pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* keduanya sama-sama menggunakan metode Maisura. Meskipun metode ini dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan sekolah dan dikembangkan oleh guru Al-Qur'an sendiri, penggunaan satu metode yang seragam pada peserta didik dengan latar belakang kemampuan yang berbeda menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. Berikut ini:

“Dalam satu kelompok itu kemampuan anak-anak sangat beragam. Ada yang cepat sekali menangkap materi, tapi ada juga yang harus diulang berkali-kali. Kalau metodenya sama, kadang yang lambat masih tertinggal sementara yang cepat sudah siap lanjut. Kalau untuk hafalan, ada anak yang sekali dua kali muroja'ah sudah lancar, tapi ada juga yang harus diulang terus. Dengan metode yang sama, guru harus ekstra membagi waktu supaya semuanya tetap terlayani. Kalau untuk hafalan, ada anak yang sekali dua kali muroja'ah sudah

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan ustadz A, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Kamis, 12 Juni 2025.

<sup>48</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

lancar, tapi ada juga yang harus diulang terus. Dengan metode yang sama, guru harus ekstra membagi waktu supaya semuanya tetap terlayani.”<sup>49</sup>

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin berikut ini:

”Menerapkan pengelompokan internal dalam satu kelas berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. mengoptimalkan strategi pengulangan (repetition) dan muroja'ah bertahap, khususnya pada peserta didik yang memerlukan waktu lebih lama dalam menghafal, dan membagi waktu pembelajaran secara proporsional dengan memprioritaskan peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih. Pada saat yang sama, peserta didik yang sudah lancar diberikan tugas mandiri, seperti muroja'ah.”<sup>50</sup>

#### d) Evaluasi Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap sejauh mana pemahaman peserta didiknya akan pembelajaran yang telah disampaikan di dalam kegiatan belajar mengajar guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>51</sup> Ada beberapa tahapan evaluasi yang dilakukan oleh guru Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin. Sebagaimana dalam wawancara bersama Koordinator Al Qur'an:

“Pada tahapan *tahsîn* jilid yaitu ada aevaluasi bacaan peserta didik yaitu penilaian mengaji harian individu yang dilakukan oleh pengajar di kelompok masing-masing dengan teknik baca simak, ada evaluasi terminal atau sering disebut sistem *drill* yang mana setelah peserta didik membaca sebanyak 10 halaman maka akan di tes satu persatu secara acak oleh pengajar di kelompok masing-masing. Kemudian ada evaluasi berkala setiap kenaikan jilid, untuk evaluasi setiap kenaikan jilid ini tidak dilakukan oleh pengajar di tiap kelompok tetapi ada penguji khusus yaitu koordinator Al Qur'an. Penilaian ini dilakukan oleh koordinator setelah peserta didik menyelesaikan 40

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan ustadz A, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Kamis, 12 Juni 2025.

<sup>50</sup> Wawancara dengan ustadz A, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Kamis, 12 Juni 2025.

<sup>51</sup> Nur Aidila F, Muhammad Yoga J, Eka Widyanti, *Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran*, dalam Jurnal Bahasa dan Pendidikan , Vol. 4, No. 3, 2024, h. 288.

halaman, peserta didik di tes guna mengetahui naik atau tidaknya ke jilid selanjutnya. Kalaupun belum lancar pada saat di tes dengan koordinator, peserta didik diminta untuk melakukan tahapan *drill* kembali dengan pengajar masing-masing guna mengulang bacaan yang masih perlu perbaikan. Durasi waktu yang diberikan untuk perbaikan setelah tes dengan koordinator sekitar 2-3 hari.<sup>52</sup>

Adapun untuk *tahsîn* Al Qur'an ada beberapa tahapan tes namun tidak rinci seperti pada saat *tahsîn* jilid. Pada tahapan evaluasi *tahsîn* Al Qur'an ini dari koordinator sendiri meminta kepada pengajar di kelompok masing-masing yang lebih *intens* memantau perkembangan bacaan tiap peserta didik. Saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester hanya berupa lisan. Bacaan yang akan di tes yaitu pada 10 halaman terakhir bacaan peserta didik dan itu yang akan diambil nilai.<sup>53</sup>

Sementara ujian *tahsîn* dan *tahfîzh*, peserta didik akan diminta melafalkan hafalan yang sudah ditentukan sebanyak 1 surah penuh. Kalau sudah memasuki tahap Al Qur'an biasanya hanya diminta 2 sampai 2 lembar setengah untuk dilafalkan sesuai bacaan terakhirnya. Adapun untuk target *tahfîzh*, dari sekolah ada mengadakan karantina tiap bulan Ramadhan dan melalui program ini peserta didik dapat mengejar target hafalannya. Program percepatan hafalan ini bisa diikuti dari kelas 4-6.<sup>54</sup>

Pada saat ulangan, materi yang diujikan tergantung sampai mana capaian yang diperoleh saat belajar jadi menyesuaikan dengan capaian tiap anak. Untuk target menghafal itu hanya dicukupkan sampai kelas 5, jadi untuk hafalan yang

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

<sup>53</sup> Wawancara dengan ustadz A, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Kamis, 12 Juni 2025.

<sup>54</sup> Wawancara dengan ustadz A, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Kamis, 12 Juni 2025.

diujikan sesuai dengan target persemester. Begitu juga dengan pernyataan Guru Al Qur'an dalam wawancara berikut:

“Khusus kelas 6 ada kelas tambahan yang namanya Kelas Mutqin, itu sistemnya mengulang hafalan dari awal, sekali duduk bisa sekitar 1-2 juz. Adapun untuk *tahsînnya*, peserta didik tetap membaca sembari diminta untuk menguraikan hukum bacaan yang terdapat didalam bacaan yang mereka baca. Waktu pemantapan dan pengulangan sekitar 1 semester di kelas 6, dan akan dilaksanakan *munaqasyah* di bulan-bulan awal sebelum memasuki ujian di semester 2.<sup>55</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an di sekolah, evaluasi *tahsîn* dan *tahfîzh* memerlukan sistem penilaian yang terstruktur agar kemampuan peserta didik dapat terukur dengan jelas. Penerapan kategori penilaian yang sistematis memungkinkan sekolah melakukan pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan, baik dalam hal peningkatan kualitas bacaan maupun konsistensi hafalan ayat-ayat Al Qur'an. Sejalan dengan pernyataan Koordinator Al Qur'an Banjarmasin dalam wawancara:

“Kategori penilaian untuk *tahsîn* sesuai materi yang diajarkan tiap jilid . yang pertama kesesuaian materi/ketepatannya misalnya “jilid 1 tentang Makharijul huruf”, jilid 2 tentang Panjang-Pendek disertai dengan irama, yang kedua kelancarannya “jadi kalau standar metode kita kurang lebih seperti metode ummi yaitu membacanya Cepat-Pendek. Untuk kategori penilaian *tahsîn* kelas rendah dan kelas tinggi kurang lebih sama namun untuk kelas tinggi penilaiannya lebih kompleks karena sudah masuk hukum tajwid sedangkan dikelas rendah dengan materi tertentu sesuai dengan tema tiap jilid dan tidak ada penyampaian tambahan. Untuk penilaian kelas tinggi peserta didik sudah harus paham terkait materi yang diajarkan pada saat jilid.”<sup>56</sup>

Adapun kategori penilaian *tahfîzh*, yaitu mencakup kelancaran (mengharapkan kerjasama yang seimbang antara anak dan ortu di rumah), tartil

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Selasa, 10 Juni 2025.

<sup>56</sup> Wawancara dengan ustadz M, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.



(tidak terlalu cepat), untuk kelas tinggi (karena masih masa peralihan dari irama rose ke irama bayyati jadi masih tahap penyesuaian). Disini ada program khusus bagi anak-anak yang mau mengejar program 10 juz Al Qur'an ataupun lebih. Hal ini berlaku bagi anak yang memiliki kemampuan dan kemauan serta orang tua yang mendukung secara penuh.<sup>57</sup>

Meskipun evaluasi pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi efektivitas evaluasi dalam menggambarkan perkembangan kemampuan peserta didik secara komprehensif. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. Berikut ini:

"Bahwa evaluasi harian yang dilakukan melalui penilaian bacaan individu dan setoran hafalan cenderung berfokus pada hasil sesaat, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam jangka panjang, mekanisme evaluasi kenaikan jilid Al-Qur'an sebagai penguji khusus sudah berjalan terstruktur, namun rentang waktu perbaikan yang relatif singkat (sekitar 2–3 hari) bagi peserta didik yang belum lancar dinilai belum cukup untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Dan evaluasi tahfîzh yang menyesuaikan dengan capaian masing-masing peserta didik memang bersifat fleksibel, namun penetapan target hafalan yang berbeda-beda."<sup>58</sup>

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah evaluasi harian dapat dilihat hasil wawancara dengan guru *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin berikut ini:

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

<sup>58</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur'an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Selasa, 10 Juni 2025.

”Bahwa evaluasi harian yang masih berfokus pada hasil sesaat, guru perlu mengembangkan evaluasi berbasis proses, yaitu dengan melakukan pencatatan perkembangan bacaan dan hafalan peserta didik secara berkala. Catatan perkembangan ini mencakup konsistensi muroja’ah, perbaikan tajwid, dan kestabilan bacaan dari waktu ke waktu, sehingga guru dapat memantau kemajuan peserta didik dalam jangka panjang dan menjadikannya sebagai dasar perencanaan tindak lanjut pembelajaran.”<sup>59</sup>

Adapun solusi/ usaha yang dilakukan oleh Koordinator Qur’an untuk memecahkan masalah evaluasi kenaikan jilid dapat dilihat hasil wawancara dengan Koordinator *Tahsin* dan *Tahfizh* Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin berikut ini:

“Bahwa evaluasi kenaikan jilid dan evaluasi terminal yang memberikan waktu perbaikan relatif singkat, diperlukan penyesuaian rentang waktu remedial sesuai dengan tingkat kesulitan materi dan kemampuan peserta didik. waktu perbaikan yang lebih fleksibel, disertai pendampingan intensif dan latihan terstruktur, agar peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk memperbaiki bacaan tanpa mengalami tekanan yang berlebihan.”<sup>60</sup>

Selanjutnya terkait solusi/ usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah evaluasi *Tahfizh* Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin, dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

“Dalam evaluasi tahfizh yang menetapkan target hafalan berbeda-beda, guru perlu menyusun standar capaian minimal yang berlaku untuk seluruh peserta didik, kemudian dilengkapi dengan target pengembangan sesuai kemampuan masing-masing. Dengan adanya standar minimal yang jelas, evaluasi hafalan tetap memiliki keseragaman dasar, sementara fleksibilitas target tambahan tetap dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik.”<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur’an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Selasa, 10 Juni 2025.

<sup>60</sup> Wawancara dengan ustadz S, Koordinator Al Qur’an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Rabu, 21 Mei 2025.

<sup>61</sup> Wawancara dengan ustadzah D, Guru Al Qur’an di SDIT Al Firdaus Banjarmasin, hari Selasa, 10 Juni 2025.

### 3. Perbandingan Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin.

Pada perbandingan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin. Dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada kedua sekolah tersebut yaitu:

Pada tujuan pembelajaran *Tahsîn* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin adalah sama-sama untuk membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al Qur'an secara tepat dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Adapun tujuan pembelajaran *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin yaitu sama-sama memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menghafal Al Qur'an, dengan kualitas hafalan yang sesuai *makhroj* huruf dan penerapan kaidah ilmu tajwid secara tepat.

Namun terdapat perbedaan pada target capaian hafalan nya yaitu pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yaitu juz 29 dan 30 (atau hanya 2 juz), sedangkan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Banjarmasin, yaitu dengan target umumnya 10 juz, namun juga disesuaikan kemampuan peserta didik.

Adapun permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin, bahwa sama-sama dari faktor peserta didik yaitu memiliki perbedaan kemampuan dan pendidik yaitu latar belakang pendidik dan ada yang masih belum bersertifikasi Qur'an.

Pada materi pembelajaran *Tahsîn* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin terdapat dalam buku Ummi yakni dari jilid 1-6. Pada kelas 1 tiga jilid dan kelas 2 juga tiga jilid, sehingga menjadi enam jilid. Jadi pada saat naik ke kelas 3, peserta didik sudah masuk materi Al Qur'an. Sedangkan materi pembelajaran *Tahsîn* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin yakni terdapat dalam Buku Maisura jilid 1-3 untuk kelas 1 sampai kelas 2 semester 1. Kelas 2 semester 2 ada yang program tadarus yaitu bimbingan Al Qur'an karena peralihan dari jilid menuju Al Qur'an, namun kebanyakan program tadarus ini dilakukan mulai di kelas 3 dan masuk materi *Nazhom*. Kemudian di kelas 4 masuk ke materi *Tajwid* dan Arab Melayu.

Adapun untuk materi *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yakni juz 29 dan 30. Sedangkan untuk materi *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin mentargetkan 10 juz Al Qur'an namun sesuai kemampuan peserta didik sehingga standarnya sekitar 2-3 juz.

Adapun permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin, bahwa sama-sama pada faktor peserta didik yaitu perbedaan kemampuan peserta didik, adapun perbedaannya pada pelaksanaan yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin mengalami kendala terkait alokasi waktu yang kurang memadai yaitu pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* digabung dengan pembagian waktu *Tahsîn* 50 menit dan *Tahfîzh* 10 menit, sedangkan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin sudah tercukupi untuk

alokasi waktu karena untuk jam *Tahsîn* dan *Tahfîzh* masing-masing diberi waktu selama 60 menit.

Pada metode pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin adalah menggunakan Metode Ummi, sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin yaitu metode Maisura.

Adapun permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin, bahwa sama-sama pada faktor peserta didik yaitu dengan kemampuan yang berbeda, adapun permasalahan terjadi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin terkait alokasi waktu yang kurang padahal metode Ummi memerlukan waktu yang panjang. Sedangkan Al-Firdaus Banjarmasin sudah cukup untuk alokasi waktunya.

Adapun evaluasi pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin yaitu sama-sama menggunakan evaluasi pada setiap akhir pertemuan, dan Evaluasi Kenaikkan Jilid dan evaluasi akhir semester.

Adapun permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin, bahwa sama-sama dilakukan dalam waktu singkat pada setiap akhir pertemuan cenderung berfokus pada penilaian bacaan dan hafalan secara instan, sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan peserta didik

secara menyeluruh. Sedangkan pada kenaikan jilid rentang waktu perbaikan yang relatif singkat (sekitar 2–3 hari) bagi peserta didik yang belum lancar dinilai belum cukup untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik.

### C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data diatas bahwa dalam Perbandingan Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin, dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti di lokasi penelitian.

#### 1. Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin

Pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin merupakan bagian dari proses *tarbiyah Islamiyah* yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini melalui penguasaan bacaan dan hafalan yang benar. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yakni pembiasaan membaca, menghafal, serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

##### a. Tujuan pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Tujuan pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin sejalan dengan hakikat pendidikan Al-Qur'an dalam Islam, yaitu

---

<sup>62</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 44.

membentuk generasi yang mampu membaca Al-Qur'an secara *tartil* dan menjaga hafalannya dengan baik.<sup>63</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

﴿ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۚ ﴾ (المزمل/73: 4)

Dalam teori Tahsîn Al-Qur'an, tartil mencakup ketepatan makhraj, sifat huruf, serta penerapan hukum tajwid secara konsisten.<sup>64</sup> Oleh karena itu, penetapan target penguasaan enam jilid Ummi sebelum peserta didik membaca mushaf Al-Qur'an menunjukkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan prinsip bertahap (*tadarruj*) dalam pendidikan Islam.<sup>65</sup>

Sementara itu, tujuan pembelajaran Tahfîzh yang menargetkan hafalan juz 29 dan 30 selaras dengan teori Tahfîzh Al-Qur'an yang menekankan pentingnya memulai hafalan dari surah-surah pendek dengan pengulangan yang intensif (*takrār*).<sup>66</sup> Dalam Pendidikan Agama Islam, hafalan Al-Qur'an bukan sekadar kemampuan mengingat, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang dilakukan secara berkelanjutan.<sup>67</sup>

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tujuan telah dirumuskan dengan jelas, tidak seluruh peserta didik mampu mencapai standar bacaan tartil dan target hafalan yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya

<sup>63</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 257.

<sup>64</sup> Muhammad Makhdlori, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 11.

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), h. 111.

<sup>66</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 25.

<sup>67</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 168.

kesenjangan antara tujuan ideal (*ghāyah*) dan realitas implementasi pembelajaran (*waqi' al-ta'lim*).<sup>68</sup>

Adapun perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan fenomena yang wajar dalam teori pendidikan Islam. Konsep *fitrah* dalam Islam menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, termasuk dalam hal daya ingat, ketepatan artikulasi huruf, dan ketekunan dalam muroja'ah.<sup>69</sup>

Dalam teori Tahsîn, kemampuan membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kematangan fonologis dan kebiasaan latihan. Peserta didik yang kurang intensif dalam latihan membaca dan pengulangan cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi makhraj dan tajwid.<sup>70</sup> Sementara itu, dalam teori Tahfîzh, kualitas hafalan sangat ditentukan oleh tiga unsur utama, yaitu *ziyādah* (penambahan hafalan), *murāja'ah* (pengulangan), dan *mutāba'ah* (pendampingan).<sup>71</sup>

Perbedaan kemampuan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mampu menyeimbangkan ketiga unsur tersebut secara optimal. Hal ini berdampak pada variasi kualitas hafalan dan bacaan, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara merata.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 56–57.

<sup>69</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 184.

<sup>70</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 45.

<sup>71</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2004), h. 41

<sup>72</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 59.



Upaya guru dalam melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan merupakan implementasi dari prinsip *ta'lim bi hasbi al-istiṭā'ah* (pembelajaran sesuai kemampuan). Prinsip ini sangat ditekankan dalam Pendidikan Agama Islam, sebagaimana Rasulullah Saw. menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi dan kemampuan para sahabat.<sup>73</sup>

Peningkatan intensitas latihan membaca dan muroja'ah juga sejalan dengan teori Tahfizh Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pengulangan berjenjang (*takrār mutadarrij*).<sup>74</sup> Koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan merupakan bentuk *taqwīm* (perbaikan) yang bertujuan menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan yang berulang.<sup>75</sup>

Dengan demikian, strategi guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dalam menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an, sebagaimana amanah pendidikan Al-Qur'an dalam Islam.

Dalam teori Pendidikan Agama Islam, guru Al-Qur'an memiliki peran sebagai *mu'allim* dan *murabbī*, yaitu tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membina dan membimbing peserta didik secara spiritual dan akademik.<sup>76</sup> Perbedaan latar belakang pendidikan dan kepemilikan sertifikat Ummi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi kompetensi pendidik.

---

<sup>73</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 67–69.

<sup>74</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, h. 55–56.

<sup>75</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 120–121.

<sup>76</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pendidikan Guru*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 90.

Dalam teori Tahsîn, standar bacaan yang seragam sangat penting agar peserta didik memperoleh model bacaan yang benar. Guru yang belum tersertifikasi berpotensi memiliki perbedaan pemahaman teknis terkait makhraj dan tajwid, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran.<sup>77</sup>

Solusi berupa pelatihan dan sertifikasi Ummi yang diwajibkan oleh sekolah merupakan langkah strategis dalam kerangka *tahqīq al-kifāyah al-‘ilmiyyah* (pemenuhan kompetensi keilmuan).<sup>78</sup> Pembinaan berkelanjutan memungkinkan guru memiliki pemahaman yang seragam terhadap metode, materi, dan standar bacaan Al-Qur’an.

Dalam Pendidikan Islam, peningkatan kualitas pendidik merupakan bagian dari prinsip *islāh wa tathwīr* (perbaikan dan pengembangan).<sup>79</sup> Dengan meningkatnya kompetensi guru, proses Tahsîn dan Tahfīzh dapat berjalan lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tahsîn dan Tahfīzh Al-Qur’an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin telah dirancang sesuai dengan prinsip Pendidikan Agama Islam dan teori Tahsîn–Tahfīzh Al-Qur’an. Namun, perbedaan kemampuan peserta didik dan variasi kompetensi pendidik masih menjadi tantangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Upaya pendampingan peserta didik serta penguatan kompetensi pendidik melalui pelatihan

---

<sup>77</sup> Muhammad Makhdlori, *Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 15.

<sup>78</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 314.

<sup>79</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 176.

dan sertifikasi merupakan solusi yang tepat dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.

b. Materi pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Materi pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an merupakan komponen esensial dalam proses pendidikan Al-Qur'an, karena berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara terarah dan terukur. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan keterampilan ibadah dan sikap religius peserta didik.<sup>80</sup> Oleh karena itu, penyusunan materi Tahsîn dan Tahfîzh harus mempertimbangkan prinsip *tadarruj* (bertahap), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dīb* (pembinaan adab).<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, materi Tahsîn Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin disusun secara sistematis melalui buku Ummi jilid 1–6, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran membaca mushaf Al-Qur'an. Pola ini sejalan dengan teori Tahsîn Al-Qur'an yang menekankan penguasaan makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid secara bertahap sebelum peserta didik membaca Al-Qur'an secara langsung.<sup>82</sup> Prinsip ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Furqan ayat 32 yang berbunyi, yaitu:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ ۚ

فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۚ ﴾ ( الفرقان/25: 32 )

<sup>80</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 49–50.

<sup>81</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), h. 112.

<sup>82</sup> Muhammad Makhdlori, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 9–11.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap untuk menguatkan pemahaman umat, yang secara pedagogis relevan dengan prinsip pembelajaran bertahap dalam pendidikan Islam.<sup>83</sup>

Sementara itu, materi Tahfīzh yang difokuskan pada juz 29 dan 30 mencerminkan penerapan teori Tahfīzh Al-Qur'an yang menganjurkan memulai hafalan dari surah-surah pendek dengan pengulangan intensif.<sup>84</sup> Dalam teori Pendidikan Islam, hafalan Al-Qur'an pada usia dasar bertujuan membangun kedekatan emosional peserta didik dengan Al-Qur'an serta melatih daya ingat dan kedisiplinan ibadah.<sup>85</sup>

Penerapan pembelajaran melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an menunjukkan adanya kesadaran pendidik terhadap perbedaan potensi (*ikhtilāf al-isti'dād*) peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam, perbedaan kemampuan ini dipahami sebagai bagian dari fitrah manusia yang harus diakomodasi dalam proses pembelajaran.<sup>86</sup>

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun materi telah dibedakan sesuai tingkat kemampuan, tidak seluruh peserta didik mampu mencapai target penguasaan materi yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa diferensiasi materi belum sepenuhnya diimbangi dengan diferensiasi tempo dan strategi pembelajaran. Dalam teori Tahsīn dan Tahfīzh, penguasaan materi tidak

---

<sup>83</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016) h. 168.

<sup>84</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 23–25.

<sup>85</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 171.

<sup>86</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 183–185.

hanya ditentukan oleh isi bahan ajar, tetapi juga oleh intensitas latihan (*takrār*), keteladanan bacaan guru, serta kesinambungan muroja'ah.<sup>87</sup>

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kedalaman penguasaan materi Tahsîn dan Tahfizh. Meskipun secara formal telah dialokasikan waktu khusus untuk masing-masing kegiatan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembagian waktu antara setoran hafalan dan pembelajaran membaca Al-Qur'an sering kali belum seimbang.<sup>88</sup>

Dalam teori Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Al-Qur'an menuntut ketekunan dan pengulangan berkelanjutan. Kekurangan waktu berdampak pada kurang optimalnya proses *taqwīm* (perbaikan) bacaan, khususnya bagi peserta didik yang masih lemah dalam makhraj dan tajwid.<sup>89</sup> Hal ini sejalan dengan teori Tahsîn yang menekankan bahwa kualitas bacaan hanya dapat dicapai melalui latihan intensif dan koreksi berulang, bukan melalui pembelajaran yang bersifat terburu-buru.<sup>90</sup>

Upaya guru dalam memaksimalkan waktu kegiatan inti dengan meminimalkan kegiatan pendahuluan dan penutup merupakan bentuk penyesuaian praktis terhadap keterbatasan waktu. Selain itu, penambahan sesi remedial dan penguatan menunjukkan implementasi prinsip *islāh* (perbaikan) dalam Pendidikan

---

<sup>87</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2004), h. 41–43.

<sup>88</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 56.

<sup>89</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 120–121.

<sup>90</sup> Muhammad Makhdlori, *Ilmu Tajwid Lengkap*, h. 14–15.

Islam, yaitu memperbaiki kekurangan pembelajaran tanpa mengurangi esensi materi.<sup>91</sup>

Pengelompokan peserta didik dengan jumlah maksimal 15 orang per kelompok juga selaras dengan teori Tahsîn yang menekankan pentingnya pengawasan bacaan secara individual. Kelompok kecil memungkinkan guru memberikan koreksi makhraj dan tajwid secara lebih intensif, sehingga kesalahan bacaan tidak berulang dan menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki.<sup>92</sup>

Struktur kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup mencerminkan penerapan teori pembelajaran PAI yang holistik. Pembiasaan doa pada awal pembelajaran menunjukkan aspek *ta'dīb*, sementara kegiatan inti Tahsîn dan Tahfîzh merepresentasikan aspek *ta'lim*. Kegiatan penutup berupa muroja'ah dan doa khatmil Qur'an memperkuat aspek afektif dan spiritual peserta didik.<sup>93</sup>

Namun, dominasi waktu Tahsîn dibandingkan Tahfîzh menunjukkan bahwa fokus pembelajaran lebih diarahkan pada perbaikan bacaan. Dalam perspektif teori Tahsîn–Tahfîzh, keseimbangan antara bacaan dan hafalan perlu dijaga agar peserta didik tidak hanya mampu membaca dengan baik, tetapi juga memiliki hafalan yang kuat dan berkesinambungan.<sup>94</sup>

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin telah disusun secara sistematis dan selaras dengan teori Pendidikan Agama Islam serta teori Tahsîn dan

---

<sup>91</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 174–176.

<sup>92</sup> Ahsin W. Al-Hafîdz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 61–62.

<sup>93</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 262–263.

<sup>94</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 57–59.

Tahfīzh Al-Qur'an. Namun, perbedaan kemampuan peserta didik dan keterbatasan alokasi waktu menjadi tantangan utama dalam penguasaan materi secara optimal. Upaya guru melalui diferensiasi materi, pengelompokan kemampuan, serta penambahan sesi penguatan merupakan langkah strategis yang relevan, namun masih memerlukan penguatan dalam hal pengelolaan waktu dan kesinambungan latihan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih merata.

c. Metode pembelajaran *Tahsīn* dan *Tahfīzh* Al Qur'an

Metode pembelajaran merupakan komponen strategis dalam pendidikan Al-Qur'an karena berfungsi sebagai jembatan antara tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, metode tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembinaan (*tarbiyah*) yang memperhatikan kesiapan, kemampuan, dan kondisi peserta didik.<sup>95</sup> Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran Tahsīn dan Tahfīzh Al-Qur'an harus selaras dengan prinsip *tadarruj* (bertahap), *takrār* (pengulangan), dan *taqwīm* (perbaikan berkelanjutan).<sup>96</sup>

Penerapan Metode Ummi sebagai metode utama pembelajaran Tahsīn dan Tahfīzh Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan upaya sekolah dalam menggunakan metode yang memiliki struktur materi yang sistematis dan terstandar. Dalam teori Tahsīn Al-Qur'an, Metode Ummi dikenal menekankan bacaan tartil, ketepatan makhraj, dan pembiasaan irama yang konsisten melalui

---

<sup>95</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 49–51.

<sup>96</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), h. 111.

tahapan jilid yang berurutan.<sup>97</sup> Pendekatan ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4, yaitu :

﴿ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۚ ﴾ ( المَزْمَل / 73 : 4 )

Tafsir Kemenag yang mengatakan bahwa atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar. Bahwa ayat tersebut yang memerintahkan membaca Al-Qur'an secara tartil.

Dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, penggunaan metode yang baku dan terstruktur juga bertujuan menjaga keseragaman kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. Hal ini penting karena bacaan Al-Qur'an bersifat *tauqīfī*, sehingga tidak dapat diajarkan secara bebas tanpa standar yang jelas.<sup>98</sup>

Meskipun Metode Ummi dirancang secara bertahap, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik mampu mengikuti tahapan materi secara berurutan sesuai buku. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal (*ikhtilāf al-isti'dād*) dan kecepatan belajar peserta didik. Dalam teori Pendidikan Islam, perbedaan ini merupakan bagian dari fitrah manusia yang harus diakomodasi dalam proses pembelajaran.<sup>99</sup>

Dalam konteks teori Tahsīn dan Tahfīzh, metode yang bersifat linear membutuhkan waktu dan konsistensi latihan yang tinggi. Ketika waktu pembelajaran terbatas, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah berpotensi tertinggal, sementara peserta didik yang lebih cepat merasa kurang

---

<sup>97</sup> Tim Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2018), h. 7–9.

<sup>98</sup> Muhammad Makhdlori, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 3–5.

<sup>99</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 183–185.



tertantang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan metode belum sepenuhnya fleksibel terhadap variasi kemampuan peserta didik, meskipun secara konseptual Metode Ummi bersifat bertahap.<sup>100</sup>

Pernyataan guru mengenai keterbatasan waktu pembelajaran menguatkan temuan bahwa Metode Ummi memerlukan durasi yang cukup panjang untuk membiasakan bacaan tartil. Dalam teori Tahsîn, penguasaan bacaan yang benar hanya dapat dicapai melalui pengulangan intensif (*takrār*) dan pendampingan langsung (*musyāfahah*).<sup>101</sup> Oleh karena itu, keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam mencapai standar bacaan yang diharapkan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Al-Qur'an menuntut kesabaran dan kesinambungan. Apabila proses pembelajaran terlalu terfokus pada pencapaian target tanpa mempertimbangkan kesiapan peserta didik, maka tujuan pembelajaran berpotensi tercapai secara kuantitatif tetapi belum optimal secara kualitas.<sup>102</sup>

Upaya guru dalam menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing kelompok mencerminkan penerapan prinsip *ta'lim bi hasbi al-istiṭā'ah* (pengajaran sesuai kemampuan). Penguatan materi bagi peserta didik yang masih lemah menunjukkan adanya proses *taqwīm* yang bertujuan memperbaiki kesalahan bacaan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 56–58.

<sup>101</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2004), h. 41–43.

<sup>102</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 170–171.

<sup>103</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 67–69.

Pelaksanaan sesi remedial di luar jam pembelajaran reguler merupakan bentuk implementasi *takrār* dan *murāja'ah* yang sangat dianjurkan dalam teori Tahfīzh Al-Qur'an.<sup>104</sup> Penggunaan latihan berpasangan dan audio bacaan tajwid juga sejalan dengan pendekatan multisensori dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang membantu peserta didik menginternalisasi bacaan secara lebih efektif melalui pendengaran dan praktik langsung.<sup>105</sup>

Monitoring dan evaluasi berkala yang dilakukan oleh koordinator Qur'an menunjukkan adanya sistem pengawasan yang berfungsi menjaga kualitas penerapan metode. Dalam Pendidikan Islam, proses ini dikenal sebagai *muhāsabah* dan *taqwīm*, yaitu evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.<sup>106</sup>

Pengelompokan ulang peserta didik yang mengalami ketertinggalan juga mencerminkan fleksibilitas dalam penerapan metode, sehingga Metode Ummi tidak diterapkan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi riil peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara standar metode dan kebutuhan peserta didik.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Ummi dalam pembelajaran Tahsīn dan Tahfīzh Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin secara konseptual telah sesuai dengan teori Pendidikan Agama Islam dan teori Tahsīn–Tahfīzh Al-Qur'an. Namun, perbedaan kemampuan peserta didik

---

<sup>104</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 55–57.

<sup>105</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 154.

<sup>106</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 133–135.

<sup>107</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 301–303.

dan keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan utama dalam penerapan metode secara optimal. Upaya adaptasi metode melalui pengelompokan kemampuan, sesi remedial, serta monitoring berkala merupakan langkah strategis yang relevan untuk menjaga kualitas pembelajaran Al-Qur'an agar tetap berorientasi pada ketepatan bacaan dan keberlanjutan hafalan.

b. Evaluasi pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Evaluasi pembelajaran dalam perspektif Pendidikan Agama Islam tidak hanya dimaknai sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana *taqwīm* (perbaikan) dan *tazkiyah* (penyucian proses) dalam pembelajaran.<sup>108</sup> Evaluasi berfungsi untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai tujuan syar'i, yakni membentuk peserta didik yang mampu membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an secara benar dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi dalam Islam yang menekankan prinsip keadilan, objektivitas, dan keberlanjutan.<sup>109</sup>

Pelaksanaan evaluasi harian pada setiap akhir pertemuan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan adanya upaya guru dalam menerapkan evaluasi formatif secara langsung. Evaluasi ini berfungsi sebagai monitoring awal terhadap kemampuan membaca (*Tahsîn*) dan hafalan (*Tahfîzh*) peserta didik. Dalam teori *Tahsîn* Al-Qur'an, praktik membaca satu per satu (*musyāfahah*) dan koreksi langsung guru merupakan metode yang sangat dianjurkan, karena kesalahan bacaan

---

<sup>108</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), h. 142–143.

<sup>109</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 25–27.

hanya dapat diperbaiki melalui pendengaran dan pembiasaan yang berulang.<sup>110</sup>

Namun, berdasarkan temuan penelitian, evaluasi harian yang dilakukan dalam waktu relatif singkat cenderung berfokus pada hasil sesaat (kelancaran bacaan dan hafalan pada hari itu), sehingga belum sepenuhnya mencerminkan perkembangan peserta didik secara komprehensif. Dalam teori evaluasi Pendidikan Agama Islam, evaluasi yang ideal seharusnya tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses (*process-oriented evaluation*), termasuk konsistensi muroja'ah, kesungguhan belajar, dan peningkatan kualitas bacaan dari waktu ke waktu.<sup>111</sup>

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik evaluasi harian dan prinsip evaluasi berkelanjutan yang dianjurkan dalam pendidikan Islam, di mana pembelajaran Al-Qur'an seharusnya dilandasi oleh prinsip *istiqāmah* dan *mudāwamah* (kontinuitas).<sup>112</sup>

Evaluasi kenaikan jilid yang dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan satu jilid penuh (40 halaman) mencerminkan penerapan evaluasi sumatif berbasis kompetensi bacaan. Penilaian yang meliputi makhraj huruf, hukum tajwid, dan bacaan ghorib menunjukkan bahwa evaluasi telah mengacu pada standar kualitas bacaan Al-Qur'an yang benar. Dalam teori Tahsîn, penguasaan bacaan secara bertahap (*tadarruj*) merupakan prinsip utama agar peserta didik tidak melanjutkan ke materi berikutnya sebelum bacaan sebelumnya benar dan lancar.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> Tim Umami Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Umami*, (Surabaya: Umami Foundation, 2018), h. 18–19.

<sup>111</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9–11.

<sup>112</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2003), h. 214–216.

<sup>113</sup> Tim Umami Foundation, *Panduan Kenaikan Jilid Metode Umami*, (Surabaya: Umami Foundation, 2019), h. 12–13.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi kenaikan jilid dan evaluasi hafalan yang bersifat relatif seragam bagi seluruh kelompok belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penilaian yang adil (*al-'adl*) bukan berarti menyamakan semua peserta didik, tetapi menempatkan mereka sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing.<sup>114</sup> Tekanan untuk mengikuti tes sesuai target dapat berpotensi menimbulkan kecemasan belajar, yang justru bertentangan dengan prinsip *taisīr* (kemudahan) dalam pendidikan Islam.<sup>115</sup>

Penetapan target ziyādah, muroja'ah, dan setoran hafalan yang bersifat seragam bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan kesinambungan hafalan. Dalam teori Tahfīzh Al-Qur'an, muroja'ah merupakan kunci utama dalam menjaga hafalan agar tidak mudah hilang.<sup>116</sup> Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian yang seragam belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik, terutama bagi mereka yang memerlukan penguatan lebih intensif.

Dalam konteks evaluasi Pendidikan Islam, evaluasi seharusnya bersifat *diagnostik*, yakni mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran. Ketika evaluasi hanya berfungsi sebagai alat pengukuran target, maka fungsi pembinaan (*tarbiyah*) belum berjalan optimal.

Upaya guru dalam menerapkan evaluasi formatif berkelanjutan melalui catatan perkembangan peserta didik menunjukkan kesesuaian dengan teori evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Islam. Pencatatan aspek kelancaran bacaan,

---

<sup>114</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 89–91.

<sup>115</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 158–159.

<sup>116</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 78–80.

ketepatan makhraj, tajwid, serta konsistensi muroja'ah selama periode tertentu mencerminkan evaluasi yang berorientasi pada proses dan perkembangan (*growth-oriented evaluation*).<sup>117</sup>

Sementara itu, kebijakan koordinator Qur'an dalam menerapkan evaluasi bertahap (*progress test*), remedial, serta evaluasi berbasis kompetensi menunjukkan penerapan prinsip *rahmah* dan *hikmah* dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini sejalan dengan teori Tahsîn–Tahfîzh yang menekankan bahwa kualitas bacaan dan hafalan lebih utama daripada kecepatan menyelesaikan target jilid atau surah.<sup>118</sup>

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap data penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin telah dilaksanakan secara sistematis melalui evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, dan tes hafalan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa kecenderungan penilaian instan, kurangnya fleksibilitas terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, serta penilaian target yang seragam. Upaya perbaikan melalui evaluasi formatif berkelanjutan, evaluasi bertahap, dan evaluasi berbasis kompetensi menunjukkan keselarasan dengan teori Pendidikan Agama Islam dan teori Tahsîn–Tahfîzh Al-Qur'an, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara lebih adil, humanis, dan berkelanjutan.

---

<sup>117</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 186–188..

<sup>118</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 201–203.

## 2. Pembelajaran *Tahsîn dan Tahfîzh Al Qur'an* Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran merupakan unsur fundamental yang menentukan arah, proses, dan hasil pendidikan. Tujuan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami yang beriman, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>119</sup> Oleh karena itu, tujuan pembelajaran *Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an* tidak dapat dipisahkan dari misi utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang memiliki hubungan yang kuat dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator dan Guru Al-Qur'an di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, tujuan pembelajaran *Tahsîn* dirumuskan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, sedangkan tujuan *Tahfîzh* diarahkan agar peserta didik mampu menghafal Al-Qur'an hingga 10 juz atau sesuai dengan kemampuan masing-masing. Rumusan tujuan ini menunjukkan adanya integrasi antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan khas lembaga pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi Qur'ani.

### a. Tujuan pembelajaran *Tahsîn dan Tahfîzh Al Qur'an*

Tujuan pembelajaran *Tahsîn* yang menekankan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam Al-Qur'an al-Muzzammil [73]: 4)

---

<sup>119</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2016), h. 69.

﴿ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۚ ﴾ (المزمل/73: 4)

Ayat tersebut menjadi landasan teologis bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar, teratur, dan sesuai kaidah merupakan kewajiban yang harus dipelajari. Dalam teori Tahsîn Al-Qur'an, tujuan utama pembelajaran bukan sekadar kelancaran membaca, tetapi ketepatan makhraj, sifat huruf, dan penerapan hukum tajwid secara konsisten.<sup>120</sup> Dengan demikian, tujuan Tahsîn di SDIT Al-Firdaus yang menginginkan kualitas bacaan yang baik dan benar mencerminkan kesesuaian antara praktik pendidikan dengan prinsip normatif Islam.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid. Dalam analisis kualitatif, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal (ideal goal) dan hasil aktual (actual outcome). Dalam teori Pendidikan Agama Islam, kesenjangan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, seperti perbedaan kemampuan, motivasi, dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal seperti metode dan intensitas pembelajaran.<sup>121</sup>

Upaya guru dalam memberikan penguatan khusus, pengulangan materi dasar tajwid, serta bimbingan individual merupakan bentuk implementasi prinsip *at-tadarruj* (bertahap) dan *at-taysir* (memberikan kemudahan) dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan bahwa kesalahan bacaan tidak dapat diperbaiki secara instan,

<sup>120</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 45–47.

<sup>121</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 143–145.



melainkan membutuhkan pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan.<sup>122</sup>

Tujuan pembelajaran Tahfizh di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada penanaman kecintaan terhadap Al-Qur'an agar peserta didik tetap menjaga dan mengamalkan hafalannya setelah lulus. Dalam perspektif Pendidikan Islam, tujuan ini mencerminkan orientasi jangka panjang (*long life learning*) dalam pembelajaran Al-Qur'an.<sup>123</sup>

Variasi kemampuan hafalan peserta didik yang ditemukan dalam hasil evaluasi setoran hafalan menunjukkan realitas alami dalam proses Tahfizh. Dalam teori Tahfizh Al-Qur'an, perbedaan daya hafal merupakan sunnatullah yang harus direspons dengan strategi pembelajaran yang adaptif, bukan dengan penyeragaman target secara kaku.<sup>124</sup> Oleh karena itu, kebijakan sekolah yang menyesuaikan target hafalan dengan kemampuan peserta didik mencerminkan penerapan prinsip keadilan (*al-'adl*) dalam pendidikan Islam.

Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan awal hafalan dan bacaan merupakan langkah pedagogis yang tepat. Strategi ini sejalan dengan teori *ability grouping* dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang bertujuan agar peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.<sup>125</sup> Selain itu, pengelompokan ini juga memudahkan guru dalam mengukur ketercapaian tujuan Tahsîn dan Tahfizh secara lebih realistis dan manusiawi.

---

<sup>122</sup> Abdurrasyid Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 88–90.

<sup>123</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 112–114.

<sup>124</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), h. 189–191

<sup>125</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 72–74.

Latar belakang pendidik menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru Al-Qur'an yang belum memiliki sertifikat keahlian khusus di bidang tahsîn atau tahfîzh. Dalam teori Pendidikan Agama Islam, pendidik diposisikan sebagai *murabbi* dan *uswah hasanah*, sehingga kompetensi keilmuan dan pedagogik menjadi syarat utama dalam proses pembelajaran.<sup>126</sup>

Sertifikasi guru Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai legalitas formal, tetapi juga sebagai jaminan kualitas bacaan dan metode pengajaran. Dalam teori Tahsîn, guru yang belum memiliki standar kompetensi berpotensi menularkan kesalahan bacaan kepada peserta didik, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>127</sup> Oleh karena itu, solusi yang ditempuh sekolah dengan memfasilitasi pelatihan dan sertifikasi guru Al-Qur'an merupakan langkah strategis yang sejalan dengan prinsip *ishlāh* (perbaikan) dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap data penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin telah dirumuskan secara jelas dan selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam serta teori Tahsîn–Tahfîzh Al-Qur'an. Permasalahan yang muncul, baik dari faktor peserta didik maupun pendidik, menunjukkan dinamika alami dalam pembelajaran Al-Qur'an. Upaya penguatan, pengelompokan berbasis kemampuan, serta peningkatan kompetensi pendidik melalui sertifikasi menunjukkan adanya kesadaran institusional untuk menjembatani kesenjangan

---

<sup>126</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.203.

<sup>127</sup> Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 158.

antara tujuan dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

b. Materi pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Materi pembelajaran merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan, karena menjadi landasan bagi proses pembelajaran dan pengukuran kompetensi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, materi pembelajaran harus mengandung nilai-nilai keislaman yang menjadikan peserta didik tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kualitas spiritual dan moral.<sup>128</sup> Materi *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al-Qur'an yang dirancang secara bertahap sesuai jenjang menunjukkan kesadaran institusi dalam memenuhi prinsip pendidikan Islam yang holistik, yaitu pembentukan akhlak dan karakter Qur'ani melalui penguasaan Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan koordinator dan guru menunjukkan bahwa materi *Tahsîn* dan *Tahfîzh* disusun berdasarkan jenjang kemampuan, dimana setiap tingkatan memiliki fokus materi yang berbeda. Pada *tahsîn*, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mempraktekkan hukum tajwid, sedangkan *tahfîzh* diarahkan pada penguatan hafalan secara bertahap (1/5/10 juz).

Prinsip ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan *tadrij* (bertahap) dalam pembelajaran Al-Qur'an.<sup>129</sup> Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, *tadrij* berarti materi disusun dari yang mudah menuju yang lebih sulit, sesuai kemampuan peserta didik. Hal ini relevan karena membaca dan menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses yang sistematis dan bertahap, sehingga tidak boleh dipaksakan secara seragam pada semua peserta didik.

---

<sup>128</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2016), h. 67–69.

<sup>129</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 143–145.

Namun, pernyataan “materi antar tingkatan berbeda” sekaligus menunjukkan adanya ketergantungan pada kemampuan awal peserta didik, sehingga kebutuhan pembelajaran menjadi beragam. Dalam perspektif teori Tahsîn, pembelajaran bacaan Al-Qur’an harus mempertimbangkan aspek makhraj, sifat huruf, dan irama baca yang disesuaikan dengan level peserta didik.<sup>130</sup>

Target hafalan yang direncanakan setiap kelas menunjukkan adanya kurikulum yang jelas dan terstruktur. Target tahsîn tiap semester 1 jilid dan target hafalan minimal 1 baris per hari menunjukkan adanya *standar capaian* yang terukur. Dalam teori pembelajaran Al-Qur’an, penetapan target yang realistis merupakan bagian dari manajemen pembelajaran yang efektif, karena memberikan arah yang jelas bagi guru dan peserta didik.<sup>131</sup>

Namun, implementasi target yang berbeda-beda (misalnya 1/5/10 juz) juga mengindikasikan adanya kebutuhan diferensiasi dalam pembelajaran. Konsep pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, motivasi, dan potensi yang berbeda, sehingga pembelajaran harus diadaptasi agar semua peserta didik memperoleh kesempatan yang adil untuk berkembang.<sup>132</sup>

Buku Maisura yang digunakan sebagai bahan ajar memiliki karakteristik pedagogis yang sesuai dengan usia peserta didik SD, yakni pengenalan huruf melalui warna, gambar, serta irama bacaan (bayyati). Pendekatan ini sejalan dengan

---

<sup>130</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 45–47.

<sup>131</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 112–114.

<sup>132</sup> Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom*, (Alexandria: ASCD, 2014), h. 16–18.

teori pembelajaran anak usia dini yang menekankan *multisensori* (melibatkan visual, audio, dan kinestetik).<sup>133</sup>

Dalam teori Tahsîn, pengenalan huruf yang sistematis (tidak berurutan) dan dilengkapi latihan menulis atau menebalkan huruf merupakan strategi yang efektif untuk menguatkan penguasaan makhraj dan visual huruf.<sup>134</sup> Dengan demikian, materi pembelajaran di SDIT Al-Firdaus menunjukkan kesesuaian antara bahan ajar dan karakteristik perkembangan peserta didik.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah ketidakteraturan penguasaan materi antar tingkatan, sehingga terjadi perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun materi disusun bertahap, proses internalisasi materi tidak berjalan seragam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *firqah* (perbedaan tingkat kemampuan) yang merupakan bagian dari realitas manusia. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 286.

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا

أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۚ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا

طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

(البقرة/2: 286)

<sup>133</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1983), h. 101–103.

<sup>134</sup> Abdurasyid Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 88–90.

Ayat ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik, bukan memaksakan target yang sama secara seragam. Oleh karena itu, ketidaksesuaian penguasaan materi merupakan masalah yang perlu direspons melalui strategi pembelajaran yang lebih adaptif.

Solusi yang dilakukan guru, seperti diagnostik awal, pengelompokan berdasarkan tingkat penguasaan, program remedial dan pengayaan, serta muraja'ah harian terjadwal, merupakan bentuk implementasi prinsip pendidikan Islam yang menekankan *tahsin* (perbaikan) dan *tahfizh* (penguatan hafalan).

Diagnostik awal berfungsi sebagai evaluasi awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik sehingga materi dapat disesuaikan. Strategi ini sejalan dengan teori *assessment for learning*, yang menekankan pentingnya penilaian diagnostik untuk merancang pembelajaran yang tepat.<sup>135</sup>

Pengelompokan berdasarkan kemampuan merupakan implementasi prinsip pembelajaran diferensiasi. Strategi ini bertujuan untuk menghindari stagnasi peserta didik yang tertinggal dan sekaligus mendorong peserta didik yang cepat untuk terus berkembang. Dalam teori *Tahfizh*, muraja'ah harian adalah kunci keberlanjutan hafalan. Imam al-Jazari menjelaskan bahwa hafalan yang kuat membutuhkan pengulangan dan pementapan secara konsisten.<sup>136</sup>

Materi *Tahsin* dan *Tahfizh* yang berjenjang dan terstruktur di SDIT Al-Firdaus mengarah pada pembentukan generasi yang mampu membaca dan

---

<sup>135</sup> Dylan Wiliam, *Embedded Formative Assessment*, (Bloomington: Solution Tree Press, 2011), h. 9–12.

<sup>136</sup> Imam al-Jazari, *Al-Qur'an dan Metodologi Pengajaran*, (terjemahan), h. 120–122.

menghafal Al-Qur'an. Secara teologis, tujuan ini selaras dengan firman Allah:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧﴾ ( القمر/54: 17 )

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mudah dipelajari jika disusun secara metodis dan sesuai kemampuan. Oleh karena itu, upaya sekolah dalam menyusun materi bertahap dan mengadakan program penguatan merupakan implementasi dari prinsip kemudahan dalam belajar Al-Qur'an.

Kesimpulan materi pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh di SDIT Al-Firdaus telah dirancang secara bertahap dan terstruktur, sesuai prinsip *tadrij* dalam pendidikan Al-Qur'an. Target hafalan dan pembagian materi sesuai jenjang menunjukkan kurikulum yang jelas, namun perbedaan kemampuan peserta didik menuntut strategi diferensiasi. Penggunaan buku Maisura dan strategi multisensori mendukung proses pembelajaran, terutama pada tahap awal pengenalan huruf. Permasalahan ketidakteraturan penguasaan materi antar tingkatan merupakan konsekuensi realitas perbedaan kemampuan peserta didik yang harus direspons dengan pendekatan adaptif. Solusi diagnostik awal, pengelompokan, remedial, dan muraja'ah terjadwal merupakan implementasi teori pendidikan Islam dan teori Tahsîn–Tahfîzh yang relevan.

#### c. Metode Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Metode pembelajaran memiliki posisi strategis dalam keseluruhan proses pendidikan, karena metode berfungsi sebagai sarana operasional dalam mentransformasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai teknik penyampaian materi, tetapi sebagai instrumen tarbiyah

yang berfungsi mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, ketepatan pemilihan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an yang menuntut ketepatan bacaan dan kekuatan hafalan secara simultan.<sup>137</sup>

Peralihan metode pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dari metode Umî ke metode Maisura menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya inovasi pembelajaran. Secara teoritis, perubahan metode ini dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika pembelajaran di lapangan. Namun demikian, perubahan metode tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas pembelajaran apabila tidak diikuti dengan analisis mendalam terhadap karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>138</sup>

Metode Maisura yang dikembangkan oleh guru Al-Qur'an SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dipilih karena dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah dan permasalahan yang sebelumnya dihadapi. Dari sudut pandang pendidikan Islam, pengembangan metode secara mandiri oleh pendidik dapat dipandang positif sebagai bentuk ijtihad pedagogis. Akan tetapi, secara kritis perlu dicermati bahwa metode yang dikembangkan secara internal berpotensi bersifat kontekstual dan subjektif, sehingga memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an yang baku,

---

<sup>137</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 49.

<sup>138</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), h. 112.



khususnya dalam aspek tahsîn yang menuntut standar bacaan yang ketat.<sup>139</sup>

Penggunaan metode yang sama antara pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an juga memunculkan persoalan pedagogis tersendiri. Secara konseptual, Tahsîn dan Tahfîzh memiliki orientasi pembelajaran yang berbeda: Tahsîn menekankan pada perbaikan kualitas bacaan secara teknis dan fonetik, sedangkan Tahfîzh lebih berorientasi pada penguatan daya ingat dan kontinuitas hafalan.<sup>140</sup> Penyamaan metode pada dua jenis pembelajaran ini berpotensi mengaburkan fokus pembelajaran, terutama apabila metode tersebut tidak secara spesifik dirancang untuk mengakomodasi perbedaan tujuan dan karakteristik masing-masing pembelajaran.

Permasalahan semakin terlihat ketika metode yang sama diterapkan pada peserta didik dengan kemampuan yang heterogen. Hasil wawancara menunjukkan adanya kesenjangan capaian belajar antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi dan menghafal. Dalam teori Pendidikan Agama Islam, kondisi ini bertentangan dengan prinsip al-farq al-fardî, yang menegaskan bahwa perbedaan individu merupakan sunnatullah yang harus direspons dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif.<sup>141</sup> Ketidaksesuaian metode dengan tingkat kemampuan peserta didik berpotensi menimbulkan dua dampak negatif sekaligus, yaitu tertinggalnya peserta didik yang lambat dan berkurangnya tantangan belajar bagi peserta didik yang cepat.

---

<sup>139</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 76.

<sup>140</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 23–24.

<sup>141</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 185.

Upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti pengelompokan internal berdasarkan kemampuan, optimalisasi pengulangan dan muroja'ah bertahap, serta pembagian waktu pembelajaran secara proporsional, menunjukkan adanya kesadaran pedagogis untuk menyesuaikan metode dengan kondisi nyata peserta didik. Namun demikian, secara kritis dapat dikatakan bahwa langkah-langkah tersebut masih bersifat strategis-teknis dan belum sepenuhnya menyentuh aspek pengembangan metode yang diferensiatif secara sistematis.<sup>142</sup> Dengan kata lain, solusi yang diterapkan lebih berfungsi sebagai penyesuaian operasional, bukan rekonstruksi metode pembelajaran itu sendiri.

Dalam konteks pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an, strategi pengulangan dan muroja'ah memang merupakan prinsip utama yang tidak dapat ditinggalkan. Akan tetapi, efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada pola, intensitas, dan pengelolaannya sesuai dengan kemampuan individu peserta didik.<sup>143</sup> Apabila strategi ini diterapkan secara seragam tanpa diferensiasi yang jelas, maka tujuan pembelajaran Tahfizh berpotensi tidak tercapai secara maksimal, terutama bagi peserta didik dengan daya hafal yang lebih rendah.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Maisura yang digunakan dalam pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin memiliki kelebihan dari segi fleksibilitas dan kontekstualisasi. Namun secara kritis, metode ini masih menghadapi keterbatasan dalam mengakomodasi perbedaan individual peserta didik serta perbedaan karakteristik

---

<sup>142</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 67.

<sup>143</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2004), h. 41–43.

antara Tahsîn dan Tahfîzh. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode yang lebih diferensiatif dan evaluatif agar pembelajaran tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi benar-benar mampu mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara efektif dan berkeadilan.

#### d. Metode Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen esensial dalam sistem pendidikan, karena melalui evaluasi pendidik dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta merumuskan langkah perbaikan yang berkelanjutan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, evaluasi tidak semata-mata dimaknai sebagai proses pengukuran hasil belajar, tetapi sebagai bentuk *muhāsabah tarbawiyyah*, yaitu refleksi berkelanjutan terhadap proses pembinaan peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai dengan fitrah dan kemampuannya.<sup>144</sup> Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an harus mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh, baik dari aspek kualitas bacaan, konsistensi hafalan, maupun proses belajar yang dilalui.

Berdasarkan data hasil wawancara, evaluasi pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang relatif terstruktur, mulai dari evaluasi harian, evaluasi terminal (drill), evaluasi kenaikan jilid, hingga evaluasi berkala seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pola evaluasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip kontinuitas (*istimrāriyyah*) dalam evaluasi pembelajaran,

---

<sup>144</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 112.

sebagaimana dianjurkan dalam teori pendidikan Islam bahwa pembinaan harus dilakukan secara berkesinambungan dan tidak bersifat insidental.<sup>145</sup>

Evaluasi bacaan individu melalui teknik baca simak yang dilakukan setiap hari mencerminkan penerapan evaluasi formatif, yang bertujuan untuk memantau kesalahan bacaan sejak dini. Dalam teori pembelajaran Tahsîn Al-Qur'an, evaluasi semacam ini sangat penting karena kesalahan makhârij al-hurûf dan tajwid yang tidak segera diperbaiki berpotensi menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.<sup>146</sup> Namun demikian, secara kritis dapat dicermati bahwa evaluasi harian yang terlalu berfokus pada hasil sesaat cenderung belum mampu menggambarkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam jangka panjang, sebagaimana diungkapkan oleh guru dalam wawancara.

Evaluasi terminal dan evaluasi kenaikan jilid yang melibatkan koordinator Al-Qur'an sebagai penguji khusus menunjukkan adanya upaya menjaga objektivitas dan standarisasi penilaian. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keterlibatan pihak lain dalam evaluasi merupakan bentuk *ta'āwun* dan *tahqîq al-'adālah*, agar penilaian tidak semata-mata bersifat subjektif.<sup>147</sup> Namun, rentang waktu perbaikan yang relatif singkat (sekitar 2–3 hari) bagi peserta didik yang belum lancar dinilai belum sepenuhnya mencerminkan prinsip al-farq al-fardî (perbedaan individual). Peserta didik dengan kemampuan rendah membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif agar dapat mencapai standar bacaan yang ditetapkan.

---

<sup>145</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), h. 156.

<sup>146</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 21–22.

<sup>147</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 301.

Pada tahapan evaluasi Tahsîn Al-Qur'an (pasca jilid), evaluasi lebih banyak diserahkan kepada pengajar kelompok masing-masing dengan pemantauan intensif terhadap perkembangan bacaan peserta didik. Ujian tengah semester dan akhir semester dilakukan secara lisan dengan mengambil sampel bacaan pada sepuluh halaman terakhir. Secara teoritis, model evaluasi ini telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran Tahsîn yang menekankan aspek praktik langsung. Akan tetapi, secara kritis dapat dikatakan bahwa evaluasi yang hanya mengambil sebagian bacaan berpotensi kurang merepresentasikan stabilitas bacaan peserta didik secara keseluruhan, terutama apabila peserta didik memiliki kecenderungan fluktuatif dalam kualitas bacaan.<sup>148</sup>

Evaluasi Tahfizh Al-Qur'an dilaksanakan dengan meminta peserta didik melafalkan hafalan sesuai target yang telah ditentukan, baik dalam bentuk satu surah penuh maupun beberapa lembar Al-Qur'an. Program karantina hafalan pada bulan Ramadhan serta kelas Mutqin di kelas VI menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menjaga dan memantapkan hafalan peserta didik. Dalam teori pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an, kegiatan pemantapan dan pengulangan intensif (muroja'ah) merupakan tahapan krusial agar hafalan tidak mudah hilang.<sup>149</sup> Kelas Mutqin yang berfokus pada pengulangan hafalan dari awal hingga 1–2 juz dalam sekali duduk mencerminkan penerapan prinsip itqān (ketuntasan dan kemantapan), yang menjadi tujuan ideal dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

---

<sup>148</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 189.

<sup>149</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2004), h. 55–57.

Kategori penilaian Tahsîn yang meliputi ketepatan materi, kelancaran, serta pemahaman hukum tajwid, menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya menilai aspek teknis bacaan, tetapi juga pemahaman konseptual peserta didik, khususnya pada kelas tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan keterampilan, tetapi juga pemahaman (*fahm*) terhadap ilmu yang dipelajari.<sup>150</sup> Sementara itu, kategori penilaian Tahfîzh yang mencakup kelancaran, tartil, serta penyesuaian irama menunjukkan adanya perhatian terhadap kualitas hafalan, bukan sekadar kuantitas.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya sejumlah permasalahan evaluatif. Evaluasi harian yang cenderung berorientasi pada hasil sesaat belum sepenuhnya mampu merekam proses perkembangan peserta didik. Selain itu, penetapan target hafalan yang berbeda-beda meskipun fleksibel berpotensi menimbulkan ketidakseragaman standar capaian minimal antar peserta didik. Dalam teori evaluasi pendidikan Islam, kondisi ini dapat melemahkan fungsi evaluasi sebagai alat kontrol mutu pembelajaran apabila tidak disertai standar dasar yang jelas.<sup>151</sup>

Solusi yang ditawarkan guru dengan mengembangkan evaluasi berbasis proses melalui pencatatan perkembangan bacaan dan hafalan peserta didik merupakan langkah yang relevan secara teoretis. Evaluasi berbasis proses memungkinkan guru melakukan tindak lanjut pembelajaran secara lebih tepat sasaran dan adil, sesuai dengan prinsip al-‘adālah dan al-hikmah dalam pendidikan

---

<sup>150</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 84.

<sup>151</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 133.

Islam.<sup>152</sup> Sementara itu, penyesuaian waktu remedial yang lebih fleksibel sebagaimana diusulkan oleh koordinator Al-Qur'an mencerminkan penerapan prinsip *tadarruj* (bertahap) dan penghindaran tekanan berlebihan dalam proses belajar Al-Qur'an.

Dalam konteks evaluasi Tahfizh, penyusunan standar capaian minimal yang berlaku untuk seluruh peserta didik, disertai target pengembangan tambahan sesuai kemampuan masing-masing, merupakan solusi yang mampu menjembatani antara kebutuhan standarisasi dan fleksibilitas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *mastery learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an, di mana seluruh peserta didik diarahkan mencapai standar minimal terlebih dahulu sebelum mengembangkan potensi lebih lanjut.<sup>153</sup>

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran Tahsîn dan Tahfizh Al-Qur'an di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin telah dirancang secara bertahap dan berkelanjutan, serta memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam. Namun, secara kritis masih diperlukan penguatan pada aspek evaluasi berbasis proses, diferensiasi waktu remedial, serta standarisasi capaian minimal agar evaluasi benar-benar mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara komprehensif dan berkeadilan.

---

<sup>152</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 121.

<sup>153</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 63.

### 3. Perbandingan Pembelajaran *Tahsîn* dan *Tahfîzh* Al Qur'an Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dan Al-Firdaus Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tujuan pembelajaran Tahsîn Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin pada prinsipnya memiliki kesamaan, yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan ini sejalan dengan hakikat pendidikan Al-Qur'an dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, yang menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara *tartîl* sebagai fondasi utama dalam membangun relasi peserta didik dengan kitab suci Al-Qur'an.<sup>154</sup>

Demikian pula tujuan pembelajaran Tahfîzh Al-Qur'an pada kedua sekolah sama-sama diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, memperhatikan makhraj huruf, serta menerapkan hukum tajwid secara konsisten. Dalam teori Tahfîzh Al-Qur'an, kualitas hafalan lebih diprioritaskan daripada kuantitas hafalan, karena hafalan yang benar merupakan bentuk penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an.<sup>155</sup>

Namun demikian, perbedaan signifikan terlihat pada target capaian hafalan. SDIT Ukhuwah Banjarmasin menetapkan target hafalan juz 29 dan 30, sedangkan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin menetapkan target yang lebih tinggi, yakni hingga 10 juz, meskipun secara operasional tetap disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Perbedaan ini mencerminkan variasi orientasi kelembagaan dalam

---

<sup>154</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), h. 141–143.

<sup>155</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2004), h. 45–47.



menentukan standar capaian pembelajaran. Dalam teori Pendidikan Islam, perbedaan target tersebut dapat dipahami sebagai perbedaan dalam penentuan *ghāyah ta'limiyyah* (tujuan pembelajaran), selama tetap memperhatikan prinsip *taisīr* (kemudahan) dan tidak menimbulkan beban yang melampaui kemampuan peserta didik.<sup>156</sup>

Pada aspek materi Tahsīn Al-Qur'an, SDIT Ukhuwah Banjarmasin menggunakan buku Ummi jilid 1–6 yang diselesaikan pada kelas 1 dan 2, sehingga pada kelas 3 peserta didik telah memasuki pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung. Pola ini mencerminkan penerapan prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam pendidikan Islam, di mana peserta didik diarahkan untuk menguasai dasar bacaan sebelum berinteraksi dengan mushaf Al-Qur'an.<sup>157</sup>

Sebaliknya, SDIT Al-Firdaus Banjarmasin menggunakan buku Maisura jilid 1–3 pada kelas 1 hingga kelas 2 semester awal, kemudian dilanjutkan dengan program tadarus dan materi Nazhom, Tajwid, serta Arab Melayu pada kelas-kelas berikutnya. Perbedaan struktur materi ini menunjukkan pendekatan yang lebih panjang dan variatif dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an. Dalam teori Tahsīn, penguatan teori tajwid dan latihan membaca secara simultan dapat membantu peserta didik memahami bacaan tidak hanya secara praktik, tetapi juga secara konseptual.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2003), h. 198–200.

<sup>157</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 165.

<sup>158</sup> Muhammad Makhdlori, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 10.

Pada materi Tahfīzh Al-Qur'an, SDIT Ukhuwah memfokuskan hafalan pada juz 29 dan 30, sedangkan SDIT Al-Firdaus menetapkan target hingga 10 juz dengan standar minimal sekitar 2–3 juz. Perbedaan ini menunjukkan bahwa SDIT Al-Firdaus menerapkan pendekatan diferensiasi capaian hafalan, yang sejalan dengan teori Tahfīzh Al-Qur'an bahwa kemampuan hafalan sangat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik dan intensitas *muroja'ah*.<sup>159</sup>

Dari sisi metode, SDIT Ukhuwah Banjarmasin menggunakan Metode Ummi, sedangkan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin menggunakan Metode Maisura. Metode Ummi dikenal sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis, bertahap, dan menekankan pembiasaan bacaan *tartīl* melalui tahapan jilid.<sup>160</sup> Sementara itu, Metode Maisura dikembangkan secara kontekstual oleh guru Al-Qur'an SDIT Al-Firdaus untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan kondisi pembelajaran di sekolah.

Permasalahan yang muncul pada SDIT Ukhuwah adalah keterbatasan alokasi waktu, di mana pembelajaran Tahsīn dan Tahfīzh digabung dalam satu pertemuan dengan pembagian waktu yang tidak seimbang. Kondisi ini kurang ideal bagi penerapan Metode Ummi yang pada dasarnya membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membentuk kebiasaan bacaan yang benar. Dalam teori Tahsīn Al-Qur'an, pengulangan intensif (*takrār*) dan pendampingan langsung (*musyāfahah*) merupakan syarat utama keberhasilan pembelajaran.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 72.

<sup>160</sup> Tim Umami Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Umami*, (Surabaya: Umami Foundation, 2018), h. 14.

<sup>161</sup> Ahsin W. Al-Hafīdz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 33–35.

Sebaliknya, SDIT Al-Firdaus menyediakan alokasi waktu yang lebih proporsional, yakni masing-masing 60 menit untuk Tahsîn dan Tahfîzh. Alokasi waktu ini lebih mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada kualitas, meskipun tantangan tetap muncul dalam mengelola perbedaan kemampuan peserta didik.

Pada aspek evaluasi, kedua sekolah sama-sama menerapkan evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, dan evaluasi akhir semester. Evaluasi harian dilakukan pada setiap akhir pertemuan untuk menilai bacaan dan hafalan peserta didik. Dalam teori Pendidikan Agama Islam, evaluasi semacam ini termasuk evaluasi formatif yang berfungsi sebagai kontrol awal terhadap proses pembelajaran.<sup>162</sup>

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi harian di kedua sekolah cenderung dilakukan dalam waktu singkat dan lebih berfokus pada hasil sesaat, sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam teori evaluasi Pendidikan Islam, evaluasi ideal seharusnya bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada proses, bukan hanya produk akhir.<sup>163</sup>

Evaluasi kenaikan jilid di kedua sekolah juga menghadapi permasalahan yang sama, yaitu rentang waktu perbaikan yang relatif singkat (sekitar 2–3 hari) bagi peserta didik yang belum lancar. Kondisi ini dinilai belum cukup mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Islam, keadilan dalam evaluasi tidak berarti menyeragamkan perlakuan, melainkan

---

<sup>162</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8–9.

<sup>163</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 185.

memberikan kesempatan yang proporsional sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.<sup>164</sup>

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah dan SDIT Al-Firdaus Banjarmasin memiliki kesamaan dalam tujuan dan prinsip dasar, namun berbeda dalam target capaian, struktur materi, metode, alokasi waktu, dan strategi evaluasi. SDIT Ukhuwah lebih menekankan pada ketercapaian standar minimal bacaan dan hafalan, sedangkan SDIT Al-Firdaus cenderung mengembangkan potensi peserta didik secara lebih luas dengan target yang lebih tinggi namun fleksibel.

Dalam perspektif teori Pendidikan Agama Islam, kedua model tersebut memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Tantangan utama yang dihadapi kedua sekolah adalah perbedaan kemampuan peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan diferensiasi pembelajaran, evaluasi berbasis proses, serta peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan dan sertifikasi Al-Qur'an menjadi langkah strategis yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tahsîn dan Tahfîzh Al-Qur'an secara berkelanjutan.

---

<sup>164</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 90.